**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Usia Dini merupakan masa penting perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi anak di masa depannya. Pada usia dini, stimulasi yang tepat dan proporsional sesuai dengan tahapan perkembangan anak perlu diberikan agar memperoleh hasil yang optimal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Masa usia dini adalah masa kritis dalam perkembangan anak. Perkembangan kecerdasan anak terjadi sangat pesat pada tahun-tahun awal kehidupan anak. Dalam sebuah kajian, diungkapkan bahwa sekitar 50% kapabilitas kecerdasan telah terjadi ketika anak berumur 4 tahun, yang berarti bahwa bila pada usia tersebut otak anak tidak mendapatkan rangsangan yang maksimal, maka otak anak tidak akan berkembang secara optimal. Kapabilitas kecerdasan anak meningkat menjadi 80 % terjadi ketika berumur 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi ketika anak berumur sekitar 18 tahun. Oleh karena itu, masa kanak-kanak dari usia 0-8 tahun disebut masa emas (Golden Age) yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia ( Direktorat PADU, 2001).

Dalam proses perkembangan otak dan pikiran seorang bayi dalam rahim, ada sistem yang terbentuk pada tahap yang sangat dini, yakni sistem pendengaran. Telinga adalah organ pertama janin yang terhubungkan dengan perkembangan sistem syaraf otak, dan janin mulai mampu mendengar pada usia trimester kedua kehadirannya di dalam rahim. Ketika anak lahir, proses masih terus berlanjut dan lebih kompleks. Banyak hal yang ingin diketahui oleh anak terhadap lingkungan barunya, begitu pula keinginan orang tua terhadap anaknya agar anak memperoleh yang terbaik dan sebanyak mungkin pengetahuan, keterampilan baik yang bersifat fisik maupun psikis dan mental.

Untuk mendukung perkembangan anak usia dini, pemerintah menyelenggarakan pendidikan anak usia dini (PAUD) atau pendidikan prasekolah. Melalui pendidikan prasekolah, potensi, kreativitas, daya dan inovasi anak dapat ditingkatkan, sebagai dasar dalam menyiapkan anak sebelum memasuki usia sekolah. Seperti yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Angka 14 bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD ) adalah suatu Upaya pembinaaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Penyelenggaraan PAUD pada jalur formal berbentuk Taman Kanak-Kanak ( TK) dan Raudathul atfal ( RA ).

Setiap anak, memiliki perkembangan dan potensi kecerdasan yang berbeda-beda. Salah satu masa peka yang muncul pada usia 1,5- 3 tahun adalah perkembangan bahasa. Perkembangan ini adalah kemampuan berkomunikasi secara lisan dengan sekelilingnya. Bahasa yang dimiliki oleh anak adalah bahasa yang telah dimiliki dari hasil pengolahan dan telah berkembang. Anak memperoleh bahasa dari lingkungan keluarga, dan dari lingkungan tetangga. Beberapa faktor yang akan mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak usia dini yaitu umur anak, kondisi lingkungan, kecerdasan anak, dan status sosial ekonomi keluarga.

Bahasa merupakan hal yang pokok dalam masyarakat. Bahasa membentuk dasar persepsi, komunikasi, dan interaksi harian kita. Agar mampu berhasil di dalam masyarakat dan budayanya, anak-anak perlu mengembangkan kemampuan bahasa yang luas. Bukan hanya kemampuan berbahasa dengan orang lain, anak-anak juga harus bisa menggunakan bahasa secara efektif di berbagai situasi dan kondisi yang harus di asah sejak dini. Kemampuan bahasa kelak akan membuat anak-anak kita mampu berpartisipasi secara efektif di berbagai kegiatan sosial dan konteks pekerjaan serta rutinititas harian kita.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Chall,1983;Clark dan Clark,1997 (Joyce.,B, 2009), mengemukakan bahwa sumber pertama perkembangan bahasa itu diperoleh secara alamiah. Pada saat ini, banyak siswa di negara-negara berkembang yang berumur lima tahun, namun mereka telah mampu membaca, mengucapkan, dan memahami antara empat hingga enam ribu kata, bahkan mereka mampu mengembangkan struktur sintaksis dasar dari bahasa. Mereka dapat mendengarkan sekaligus memahami kalimat-kalimat yang rumit dan komunikasi-komunikasi yang cukup panjang.

Bahasa memegang peranan penting dalam perkembangan anak. Untuk menjadi komunikator yang efektif dalam suatu budaya yang terpelajar seorang harus memiliki kemampuan dalam menggunakan bahasa. Bahasa berkembang selama interaksi sosial dan ketika mekanisme ujaran anak mulai matang dan anak mulai bisa memegang kontrol dalam memproduksi bunyi-bunyi ujaran.

Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no 146 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 PAUD, salah satu kompetensi dasar (4.11) perkembangan bahasa yang harus dicapai oleh anak yaitu menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal). Secara verbal dan non verbal yaitu berbicara dan menulis.

Berbeda dengan menulis, yang baru dapat dilakukan anak pada usia 4 tahun, berbicara sudah mulai dilakukan anak sejak umur 1 tahun, meskipun vokal yang dikeluarkan belum sempurna, namun anak sudah dapat mengeluarkan bunyi bahasa. Berbicara adalah hal utama dalam komunikasi, sehingga pengembangan kemampuan berbicara sangatlah penting pada usia dini.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan berbagai kompetensi anak termasuk berbicara, yaitu metode bercerita. Merujuk pada penelitian yang telah dilakukan oleh Nirwana (2017) pada Taman Kanak-Kanak Harindah Makassar, bahwa metode bercerita dengan menggunakan buku cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian serupa di Taman kanak-Kanak Sikamaseang desa Toddotoa Kec. Pallangga kab. Gowa, karena perkembangan berbicara anak di Taman Kanak-Kanak Sikamaseang masih kurang, khususnya di kelompok A.

Dari hasil observasi awal, terlihat saat anak mengungkapkan ide, perasaan, mengekspresikan pendapat atau gagasannya masih mengalami kesulitan. Ketika anak diberikan kesempatan agar merespon tanya jawab dengan guru dan bercerita di depan kelas. Anak terlihat masih malu-malu dan tidak percaya diri, pendiam, bahkan ada beberapa anak yang hanya mengungkapkan beberapa kata, padahal kemampuan berbicara anak akan mempengaruhi perkembangan kemampuan membaca dan menulisnya karena baik membaca maupun menulis melibatkan bagaimana memproses dan menggunakan bahasa.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah **“**Bagaimanakah meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak melalui Metode Bercerita dengan Menggunakan Cerita Bergambar Di Taman Kanak-kanak Sikamaseang?”

1. **Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak melalui Metode Bercerita menggunakan cerita bergambar Di Taman Kanak-kanak Sikamaseang.

1. **Manfaat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terutama :

1. Manfaat teoretis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan berbicara anak usia dini.
2. Manfaat praktis yaitu diharapkan:
3. Bagi pengelola pendidikan anak usia dini, dapat dijadikan bahan informasi dan pengetahuan tentang penggunaan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini.
4. Memberikan sumbangan pemikiran kepada para pembuat keputusan di bidang pendidikan, mengenai peningkatan kemampuan berbicara anak usia dini melalui metode bercerita.
5. Menjadi bahan kajian dan acuan untuk penelitian lebih lanjut tentang peningkatan kemampuan berbicara anak usia dini melalui metode bercerita.

**BAB II**

 **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **TINJAUAN PUSTAKA**
2. **Pengertian Bahasa**

Secara umum, bahasa merupakan alat komunikasi antar manusia. SamsuYusuf (2007) mengemukakan bahwa bahasa adalah sarana berkomunikasi dengan orang lain, dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan suatu pengertian.

Bahasa merupakan suatu simbol yang mengkategorikan, mengorganisasi, dan mengklarifikasi pikiran kita (Stice dalam Otto 2015). Bahasa merupakan hal yang pokok dalam masyarakat. Bahasa membentuk dasar persepsi, komunikasi, dan interaksi harian kita. Menurut Wikipedia, bahasa adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya menggunakan tanda, misalnya kata dan gerakan.

Dari beberapa definisi bahasa yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan melalui suatu sistem suara, pola, kata yang digunakan untuk menyampaikan pikiran dan perasaan.

1. **Perkembangan Bahasa**

Anak bervariasi dalam perkembangan bahasa dan kemampuan berbicaranya, akan tetapi dalam rentang perkembangan yang begitu panjang terdapat perubahan-perubahan penting dalam waktu-waktu tertentu yang terjadi pada anak. Berikut disajikan Perkembangan bahasa anak usia 3-6 tahun secara umum yang dirumuskan oleh *Child Development Institute(2006)* dalam Aisyah (2007):

1. Menggunakan kata ganti aku, kamu dengan benar.
2. Menggunakan bentuk jamak dan waktu lampau.
3. Mengetahui paling sedikit 3 kata depan.
4. Mengetahui bagian-bagian penting tubuh dan dapat menamainya jika diminta orang dewasa.
5. Menggunakan kalimat yang terdiri dari 3 kata atau lebih.
6. Mempunyai kosakata 900-1000 kata.
7. Kira-kira 90% perkataannya masuk akal
8. Mulai banyak mempergunakan kata kerja
9. Memahami pertanyaan sederhana sehubungan dengan lingkungan dan kegiatannya.
10. Berinteraksi dengan pengalamannya sehingga bisa membuat alasan mengapa melakukannya.
11. Dapat membuat jawaban atas pertanyaan.
12. Dapat mengatakan jenis kelaminnya, nama, usia.
13. Tidak dapat diharapkan menjawab semua pertanyaan meskipun dia tahu apa yang diharapkan orang dewasa.

Menurut Sroufe (Susanto, 2011:74) *“Children vocabularies grew quite quickly after they begin to speak”*, dengan bahasa yang mereka miliki perkembangan kosakata akan berkembang dengan cepat. Pertambahan kosakata anak akan sangat cepat setelah mereka mulai berbicara. Hal ini, dapat dipahami karena anak akan menggunakan arti bahasa dari konteks yang digunakannya.

Menurut Susanto (2011), bahasa yang dimiliki oleh anak adalah bahasa yang telah dimiliki dari hasil pengolahan dan telah berkembang. Anak telah banyak memperoleh masukan dan pengetahuan tentang bahasa dari lingkungan, baik lingkungan keluarga, masyarakat, juga lingkungan pergaulan teman sebaya. Selain itu, perkembangan bahasa anak juga diperkaya dan dilengkapi oleh lingkungan masyarakat dimana mereka tinggal. Banyak tahap perkembangan bahasa yang harus dilewati dan tentu saja dengan banyak latihan serta pengalaman. Dan yang terpenting, bagaimana lingkungan memberikan dukungan dan stimulus sewaktu masa kanak-kanak mereka, sehingga mereka bisa semahir sekarang ini.

Garnerd (Susanto, 2011) menjelaskan bahwa fungsi bahasa bagi anak taman kanak-kanak adalah sebagai alat mengembangkan kemampuan intelektual dan kemampuan dasar anak. Secara khusus bahwa fungsi bahasa bagi anak taman kanak-kanak adalah untuk mengembangkan ekspresi, perasaan, imajinasi, dan pikiran.

Menurut Morrison (2012) bahasa adalah keterampilan persiapan yang paling penting, anak membutuhkan keterampilan berbahasa untuk dapat berhasil di sekolah dan dalam hidup.

Suyanto (2005) mengemukakan bahwa pembelajaran bahasa untuk anak usia dini diarahkan pada kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan (simbolis). Untuk memahami bahasa simbolis, anak perlu belajar membaca dan menulis. Oleh karena itu, belajar bahasa sering dibedakan jadi dua yaitu belajar bahasa untuk komunikasi dan belajar literasi yaitu belajar membaca dan menulis.

Senada dengan Morrison dan Suyanto, Fey (Otto 2015) mengemukakan bahwa anak-anak yang fasih dalam bahasa lisan menjadi pembelajar yang lebih sukses dibanding mereka yang tidak fasih. Anak anak yang fasih dalam bahasa lisan bisa mengkomunikasikan idenya dan mengajukan pertanyaan selama kegiatan pembelajaran

**3. Konsep Berbicara**

1. **Pengertian Berbicara**

Hurlock (1995:176) mengemukakan bahwa bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Bicara merupakan keterampilan mental motorik yang tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental yaitu kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan.

Tarigan (2008) menyatakan bahwa berbicara dapat diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan. Dhieni (2005) juga mengungkapkan bahwa berbicara adalah bahasa yang dihasilkan dengan menggunakan alat ucap dengan fonem sebagai unsur dasarnya.

Selanjutnya, menurut Mulyati (2008) berbicara adalah proses penuangan gagasan dalam bentuk ujaran-ujaran. Ujaran-ujaran yang muncul merupakan perwujudan dari gagasan yang sebelumnya berada pada tataran ide.

Dalam Wikipedia (2017) berbicara merupakan kepandaian manusia untuk mengeluarkan suara dan menyampaikan pendapat dari pikirannya. Sedangkan dalam Kamus Besar bahasa Indonesia online (2007), berbicara adalah bercakap, berbahasa, mengutarakan isi pikiran, melisankan sesuatu yang dimaksudkan.

Hal senada juga diungkapkan oleh Arsjad dkk (1993) bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan untuk mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah keterampilan atau kemampuan untuk mengucapkan untaian kata dalam rangka menyampaikan atau mengutarakan maksud, ide, gagasan, pikiran, serta perasaan yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan.

1. **Perkembangan Berbicara**

Perkembangan berbicara merupakan suatu proses yang menggunakan bahasa ekspresif dalam membentuk arti. Seperti yang dikemukakakn oleh Dhieni (2005) bahwa perkembangan berbicara pada anak berawal dari anak menggumam atau membeo.

Hurlock (1995) mengemukakan bahwa ada dua kriteria untuk mengukur tingkat kemampuan berbicara anak, apakah anak berbicara benar atau hanya sekedar membeo.

Menurut Morisson (2012), perkembangan bahasa dimulai pada saat lahir. Tangisan pertama, dekuran pertama, “pa-pa” dan ‘ma-ma” pertama, kata-kata awal merupakan bukti auditoris bahwa anak sedang berpartisipasi dalam proses perkembangan bahasa.

Boerma (Maria, 2007) membagi periode perkembangan berbicara menjadi periode *praverbal* dan periode *verbal*, berikut penjelasannya:

1. Periode Praverbal
2. Minggu ke- 0-6; menangis
3. Minggu ke – 6 hingga bulan k- 4: vokalisasi; ah, uh
4. Bulan ke 4 - 8: *babling* atau mengoceh (bunyian vokal terus-menerus). Si anak juga mengikuti apa yang ibu ucapkan. Sambil ia mengikuti ucapan ibu atau pengasuhnya, segera ia akan mengucapkan papa, mama. Seorang bayi yang tuli, juga akan melakukan *babling* ini, tetapi kemudian berhenti diusianhya yang ke- 8-9 bulan.
5. Bulan ke- 8-12: *social babling*, yaitu mengoceh dengan cara di mana pola bunyian dari sekitarnya akan diambil alihnya, ia juga akan melakukan imitasi pola bunyian kalimat. Pola bunyian yang tidak termasuk dalam bahasa ibu akan segera hilang kemudian anak akan mendengarkan, mengoceh, dengan mengikuti terus-menerus hingga terjadilah pemahaman terhadap kata-kata dan penggunaan kata-kata;pemahaman kata akan dengan sendirinya kemudian diucapkannya. Dalam periode ini muncul bentuk yang disebut *echolalia*, yaitu si anak hanya mengulang apa kata pengasuh tanpa kata-kata tersebut mempunyai maksud tertentu atau tanpa arti apa-apa.
6. Periode Verbal
7. Bulan ke- 12-15 : merupakan fase kalimat dengan satu kata, misalnya seorang anak mengatakan: mobil! Maksudnya adalah: “saya minta sebuah mobil!” atau “beri saya mobil itu!”. Si anak akan menanyakan nama-nama segala sesuatu dengan cara menunjuk dan dengan cara tertentu akan menyebutkan kembali. Si anak belum menyanyangkal dengan kata, namun sudah membuat gerakan menggeleng dengan kepala.
8. Bulan ke- 15-2 tahun: fase kalimat denga dua kata. Seorang anak usia dua tahun biasanya sudah mempunyai 270 kata. Iya juga bertanya dengan intonasi bertanya. Ia mulai menyangkal dengan kata-kata. Banyak kata-kata yang masih terpotong.
9. Usia 2-3 tahun: merupakan fase kalimat dengan banyak kata. Kalimat terdiri dari kata benda dan kata kerja. Apa yang diucapkan lebih kepada arti atau maksud kalimat namun belum dalam bentuk kalimat yang benar.
10. Usia 3-4 tahun: si anak akan banyak mengerti berbagai hal, dan banyak bercerita. Ia juga akan mengucapkan bunyian berbagai huruf kecuali s,l,r.
11. Usia 4-6 tahun: di usia enam anak-anak ini akan semakin baik mengucapkan berbagai huruf, juga untuk huruf-huruf yang sulit seperti s dan r. Ia juga semakin membaik dengan aturan pembuatan kalimat, termasuk juga penggunaan kata penghubung: tapi, dan, atau, karena, sebab,.... dan lain sebagainya. dalam usia ini anak juga menyampaikan pikiran dan abstraksinya.

Bromley ( Dhieni , dkk. 2005) menjelaskan bahwa meskipun terdapat perbedaan kecepatan dalam berbahasa pada anak, namun komponen-komponen dalam bahasa tidak berubah. Komponen-komponen tersebut terdiri dari fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatig.

1. Fonologi berkenaan dengan adanya pertumbuhan dan produksi sistem bunyi dalam bahasa. Bagian terkecil dari sistem bunyi dalam bahasa. Bagian terkecil dari sistem bunyi tersebut dikenal dengan istilah fonem, yang dilasilkan sejak bayi lahir hingga usia 1 tahun.
2. Morfologi berkenaan dengan pertumbuhan dan produksi arti bahasa. Bagian terkecil dari arti bahasa tersebut dikenal dengan istilah morfem.
3. Sintaksis berkenaan dengan aturan bahasa yang meliputi keteraturan dan fungsi kata. Perkembangan sintaksis merupakan produksi kata-kata yang bermakna dan sesuai dengan aturan yang menghasilkan pemikiran dan kalimat yang utuh.
4. Semantik berkaitan dengan kemampuan anak membedakan berbagai arti kata. Perkembangan semantik terjadi dengan kecepatan yang lebih lambat dan lama dibandingkan perkembangan anak memahami fonologi, morfologi, dan sintaksis.
5. Pragmatik berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam mengekspresikan minat dan maksud seseorang mencapai tujuan yang diharapkan.

 Senada dengan hal tersebut, Cristal (Maria, 2007) menjelaskan tentang tiga aspek dalam primary level yaitu 1) aspek fonologi, 2) aspek gramatika, 3) aspek semantik. Agar seorang anak dapat berbicara secara baik, maka ketiga hal itu harus dapat dikuasainya. Berikut penjelasannya:

1. Aspek fonologi (*phonology)*, dimana seorang anak membedakan dengan benar bunyian yang diucapkan oleh orang sekitarnya, ia dapat membentuk bunyian dengan caranya yang benar, urutan yang benar, serta menempatkannya secara benar dalam sebuah kata;
2. Aspek gramatika yang dapat dibagi menjadi 1) aspek morfologi, yaitu dimana anak bisa mengenal kata kerja dan kata benda untuk kemudian mampu membentuk kalimat atau disebut 2) aspek sintaksis (*syntatic*);
3. Aspek semantik (*semantic*), dimana seseorang anak harus bisa memahami apa yang diucapkan. Misalnya, apa arti dari sebuah kata “kursi”. Kursi artinya sebuah benda yang punya empat kaki dan ada sandarannya, dan kita bisa duduk di atasnya. Sebaliknya juga seorang anak harus bisa memberi nama untuk benda yang mempunyai empat kaki, mempunyai sandaran dan kita bisa duduk di atasnya, apakah nama benda itu? Dengan begitu ia juga harus dapat mencari dalam memorinya berbagai nama-nama benda.

Selanjutnya, Dhieni (2005) mengemukakan bahwa ada dua tipe perkembangan berbicara anak:

1. *Egosentric Speech*, terjadi ketika anak berusia 2-3 tahun, dimana anak berbicara kepada dirinya sendiri (monolog). Perkembangan berbicara anak dalam hal ini sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan berfikirnya.
2. *Sosialized Speech*, terjadi ketika anak berinteraksi dengan temannya ataupun lingkungannya. Hal ini berfungsi untuk mengembangkan kemampuan daptasi sosial anak. Berkenaan dengan hal tersebut, terdapat 5 bntuk socialized speech yaitu (1) saling tukar informasi untuk tujuan bersama, (2) penilaian terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain, (3) perintah, permintraan, ancaman, (4) pertanyaan, dan (5) Jawaban.

 Dalam berbicara, ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan. Hurlock (1995:185) menjelaskan beberapa hal penting dalam belajar berbicara yaitu:

1. Persiapan fisik untuk berbicara

Kemampuan berbicara bergantung pada kemampuan mekanisme bicara. Pada waktu lahir, saluran suara kecil langit-langit mulut datar, dan lidah terlalu besar untuk saluran suara. Sebelum semua sarana itu mencapai bentuk yang lebih matang, syaraf dan otot mekanisme suara tidak dapat menghasilkan bunyi yang diperlukan bagi kata-kata.

1. Kesiapan mental untuk berbicara

Kesiapan mental untuk berbicara bergantung pada kematangan otak, khususnya bagian-bagian asosiasi otak. Biasanya kesiapan tersebut berkembang antara umur 12 dan 18 bulan dan dalam perkembangan bicara dipandang sebagai “saat diajar”

1. Model yang baik untuk ditiru

 Agar anak tahu mengucapkan kata dengan betul, dan kemudian menggabungkannya menjadi kalimat yang betul, maka mereka harus memiliki model bicara yang baik untuk ditiru. Model tersebut mungkin orang di lingkungan mereka, penyiar radio atau televisi dan aktor film. Jika mereka kekurangan model yang baik, maka mereka akan sulit belajar berbicara dan hasil yang dicapai berada di bawah kemampuan mereka.

1. Kesempatan untuk berpraktek

Jika karena alasan apapun kemampuan berbicara dihilangkan, jika mereka tidak dapat membuat orang lain mengerti, mereka akan putus asa dan marah. Ini seringkali melemahkan motivasi mereka untuk belajar bicara.

1. Motivasi

Jika anak mengetahui bahwa mereka dapat memperoleh apa saja yang mereka inginkan tanpa memintanya, dan jika pengganti bicara seperti tangis dan isyarat dapat mencapai tujuan tersebut, maka dorongan untuk belajar bicara akan melemah.

1. Bimbingan

Cara yang paling baik untuk membimbing belajar berbicara adalah *pertama,* menyediakan model yang baik, *kedua,*  mengatakan kata-kata dengan perlahan dan cukup jelas sehingga anak dapat memahaminya, *ketiga,*  memebrikan bantuan mengikuti model tersebut dengan membetulkan setiap kesalahan yang mungkin dibuat anak dan meniru model tersebut.

1. **Tahap-tahap Perkembangan Berbicara**

Menurut Dhieni (2005) pada anak usia TK (4-6 tahun), kemampuan berbahasa yang paling umum dan efektif dilakukan adalah kemampuan berbicara. Hal ini selaras dengan karakteristik umum kemampuan bahasa anak pada usia tersebut. Karakteristik ini meliputi kemampuan anak untuk dapat berbicara dengan baik, melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar, mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana dengan urutan yang mudah dipahami; menyebutkan nama, jenis kelamin dan umurnya; menggunakan kata sambung seperti :dan, karena, tetapi, menggunakan kata tanya seperti apa, mengapa, bagaimana, kapan, membandingkan dua hal, memahami konsep timbal balik, menyusun kalimat, mengucapkan lebih dari tiga kalimat, dan mengenal tulisan sederhana.

Purwanto (2000) menjelaskan 5 tahap perkembangan kemampuan berbicara sebagai berikut:

1. Prastadium, keluar suara yang belum berarti, serta tunggal, terutama huruf-huruf bibir.
2. Masa pertama, penguasaan kata-kata yang belum lengkap (contohnya mam, mik, dan lain lain)
3. Masa kedua, adalah masa nama. Maksudnya anak mulai menyadari segala sesuatu itu punya nama. Anak suka tanya nama, mula-mula benda, dan fungsinya, serta disusl dengan menanyakan sifat benda.
4. Masa ketiga, adalah stadium fleksi (flexio = menafsirkan) yakni anak mulai dapat menggunakan kata-kata yang dapat ditafsirkan atau kata yang sudah dirubah. Anak sudah mampu menyusun kalimat yang pendek, ia pun sudah dapat membandingkannya. Contohnya : ia bertanya, Di mana? Dari mana? Dan lain-lain.
5. Masa keempat adalah stadium anak kalimat, maksudnya anak dapat merangkaiakan pokok kalimat dan penjelasannya berupa anak kalimat. Anak sudah mampu bertanya sebab akibat. Contoh: mengapa? Apa sebabnya? Dan lain-lain.

Vigotsky (Dhieni 2005) menjelaskan 3 tahap perkembangan berbicara anak yang berhubungan erat dengan perkembangan berpikir anak, yaitu:

1. Tahap eksternal terjadi ketika anak berbicara secara eksternal dimana sumber berpikir berasal dari luar diri anak, yang sebagian besar berasal dari orang dewasa yang memberikan pengarahan, informasi dan melakukan tanya jawab dengan anak.
2. Tahap egosentris, anak berbicara sesuai dengan jalan pikirannya dan pembicaraan orang dewasa bukan lagi menjadi persyaratan.
3. Tahap berbicara internal, dimana dalam proses berpikir, anak telah memiliki penghayatan sepenuhnya.

Hal berbeda diungkapkan Hildayani (2006) bahwa perkembangan berbicara anak terbagi ke dalam dua tahap yaitu:

1. Mendengar dan memahami

(1) Anak sudah mampu mendengar dan memahami hampir semua pertanyaan dari orang lain; (2) rentang perhatian semakin baik, anak dapat memperhatikan cerita dengan serius dan dapat merespon dengan mengajukan pertanyaan.

1. Berbicara atau menanggapi

(1) cara bicara anak semakin jelas; (2) bisa berbicara dengan mudah kepada semua orang; (3) mulai menggunakan kalimat dengan kata-kata yang lebih rinci (misalnya “saya mau baca buku cerita”); (4) mulai bercerita tentang satu hal, tanpa meloncat-loncat ke hal lain; (5) bisa mengucapkan bunyi dengan benar, kecuali untuk beberapa kata seperti l, s, r.

Beberapa penjelasan senada juga diungkapkan Aisyah dkk (2007) yang menjabarkan perkembangan berbicara anak Taman Kanak-kanak (usia 4-6 tahun) sebagai berikut :

1. Anak dapat berpartisipasi dalam percakapan yang lebih panjang dan lebih terarah
2. Anak kecil sering “berlebihan mengaplikasikan” aturan bahasa karena anak masih belajar bagaimana bahasa bekerja, anak mungkin salah mengaplikasikan aturan yang telah ia pelajari
3. Anak kecil mulai menarasikan tindakannya dengan kata-kata.
4. Anak belajar menjadi pengguna bahasa yang kreatif. Anak mungkin akan membuat kata-kata sendiri atau nama untuk sesuatu, khususnya orang atau binatang kesayangannya.
5. Anak belajar kekuatan dari kata-katanya. Pada saat anak mulai menyadari kekuatan yang dimiliki untuk membuat sesuatu, ia juga menemukan kekuatan kata-kata. Hal ini biasa bagi anak untuk mencoba kekuatan ini sekali-kali melalui kekesalan atau bentuk lain berupa serangan kata-kata.
6. **Tujuan dan Pentingnya Berbicara**

Dhieni (2005) mengemukakan bahwa tujuan berbicara adalah untuk memberitahukan, melaporkan, menghibur, membujuk dan meyakinkan seseorang.

Berbicara tentu saja memiliki peran penting dalam kehidupan anak. Saat anak menemukan bahwa upaya awal mereka untuk berkomunikasi dengan menangis atau dengan isyarat tertentu tidak selalu dipahami, mereka memiliki motivasi yang kuat untuk belajar berbicara. Segera setelah mereka siap untuk melakukan hal itu mereka berusaha untuk belajar karena mereka telah mengetahui bahwa bicara adalah alat komunikasi yang lebih baik dibandingkan tangisan ataupun isyarat lain yang telah mereka lakukan sebelumnya.

Hurlock (1995) menegaskan bahwa bicara memainkan peran penting dalam kehidupan anak, yang paling penting diantaranya adalah bagaimana bicara mempengaruhi penyesuaian sosial dan pribadi anak sebagai berikut:

1. Pemuasan kebutuhan dan keinginan

Karena mampu menjelaskan kebutuhan dan keinginan mereka terhadap orang lain daripada sekedar menunggu mereka memahamin arti tangis, isyarat atau ekspresi wajahnya, maka kemampuan berbicara dapat meniadakan keputusasaan yang dialami bayi karena tidak dapat dipahami.

1. Perhatian dari orang lain

Semua anak senang menjadi pusat perhatian. Mereka segera menemukan bahwa hal itu dapat mereka capai dengan mengajukan pertanyaan, menggunakan kata-kata pantangan, mengungkapkan kata-kata yang tidak lazim, atau dengan hanya mendominasi percakapan

1. Hubungan sosial

Kemampuan berkomunikasi dengan orang lain dalam cara yang dapat dipahami penting artinya untuk menjadi anggota kelompok. Anak yang dapat berkomunikasi dengan baik akan diterima lebih baik oleh kelompok sosial dan mempunyai kesempatan yang lebih baik dalam memerankan kepemimpinannya.

1. Penilaian sosial

Seperti halnya orang dewasa, anak dinilai anggota kelompoksosialnya dalam kaitannya dengan yang mereka katakan dan bagaimana mereka mengatakannya.

1. Penilaian diri

Anak dapat bercerita dari komentar pendengar bagaimana perasaan mereka tentang apa yang mereka katakan dan apakah kesan orang lain menyenangkan atau tidak.

1. Prestasi akademik

Anak yang prestasi bicaranya berada di bawah teman-temannya, biasanya kecerdasannya dinilai rendah dan cenderung memperoleh nilai di bawah kemampuan intelektualnya

1. Pengaruhnya terhadap pikiran dan perasaan orang lain

Anak-anak yang memberikan komentar yang menghina atau mengatakan tentang hal-hal yang tidak menyenangkan bagi orang lain membuatnya tidak populer bagi temannya bermain dan bagi orang dewasa. Sebaliknya, mengatakan hal-hal yang menyenangkan, mempertinggi kesempatan anak-anak untuk diterima orang lain.

1. Pengaruhnya terhadap perilaku orang lain

Anak-anak yang berbicara dengan baik dan dengan keyakinan dapat mempengaruhi teman sebayanya untuk berbuat seperti yang dikehendakinya, lebih baik dibandingkan anak yang berbicara ragu-ragu dan dengan perbendaharaan kata terbatas atau tata bahasanya jelek. Salah satu karakteristik anak yang akan jadi pemimpin adalah kemampuan bicaranya lebih baik dibandingkan anggota kelompok lainnya.

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berbicara**

Kemampuan anak dalam berbicara tentunya berbeda-beda, hal ini karena dipengaruhi beberapa faktor. Purwanto (2000) mengemukakan bahwa perkembangan berbicara dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu keluarga, kematangan anak, status sosial ekonomi keluarga, tingkat pendidikan, dan kemampuan mental, terutama emosi dan intelejensi.

 Menurut Hurlock (1995:186) ada sejumlah kondisi yang menimbulkan perbedaan dalam belajar berbicara, sebagai berikut: 1) Kesehatan, 2) kecerdasan, 3) keadaan sosial ekonomi, 4) jenis kelamin, 5) keinginan berkomunikasi, 6)dorongan, 7) ukuran keluarga, 8) urutan kelahiran, 9) metode pelatihan anak, 10)kelahiran kembar, 11) hubungan dengan teman sebaya, 12) kepribadian. Berikut penjelasannya:

1. Kesehatan

Anak yang sehat, lebih cepat belajar berbicara dibanding anak yang tidak sehat.

1. Kecerdasan

Anak yang memiliki kecerdasan tinggi belajar berbicara lebih cepat dan memperlihatkan penguasaan bahasa yang lebih unggul dibanding anak yang tingkat kecerdasaannya lebih rendah.

1. Keadaan sosial ekonomi

Anak dari kelompok yang keadaan sosial ekonominya tinggi lebih mudah belajar berbicara, mengungkapkan dirinya lebih baik dibandingkan anak dari kelompok ekonomi rendah.

1. Jenis kelamin

Anak laki-laki tertinggal dalam belajar berbicara dibandingkan anak perempuan

1. Keinginan berkomunikasi

Semakin kuat keinginan untuk berkomunikasi dengan orang lain maka semakin kuat motivasi anak dalam belajar berbicara dan semakin bersedia menyisihkan waktu dan usaha yang diperlukan untuk belajar.

1. Dorongan

Semakin banyak anak didorong untuk berbicara dengan mengajaknya bicara dan didorong menanggapinya, akan semakin awal mereka belajar berbicara

1. Ukuran keluarga

Anak tunggal atau anak dari keluarga kecil biasanya berbicara lebih awal dan lebih baik dibandingkan keluarga besar.

1. Urutan kelahiran

Dalam keluarga yang sama, anak pertama lebih unggul ketimbang anak yang lahir kemudian. Karena orang tua lebih banyak menyisihkan waktu yang lebih banyak untuk mengajar anaknya berbicara.

1. Metode pelatihan anak

Anak-anak yang dilatih secara otoriter yang menekankan bahwa”anak harus dilihat dan bukan didengar” merupakan hambatan belajar, sedangkan pelatihan yang memberikan keleluasaan, dan demokratis akan mendorong anak untuk belajar.

1. Kelahiran kembar

Anak yang lahir kembar umumnya terlambat dalam perkembangan bicaranya terutama karena mereka lebih banyak bergaul dengan saudara kembarnya dan hanya memahami logat khusus yang mereka miliki. Ini melemahkan motivasi belajar mereka untuk belajar berbicara agar orang lain dapat memahami mereka.

1. Hubungan dengan teman sebaya

Semakin banyak hubungan anak dengan teman sebayanya dan semakin besar keinginan mereka untuk diterima sebagai anggota kelompok sebaya, akan semakin kuat motivasi mereka untuk belajar berbicara.

1. Kepribadian

Anak yang dapat menyesuaikan diri dengan baik cenderung kemampuan bicaranya lebih baik, secara kuantitatif maupun secara kualitatif, ketimbang anak yang penyesuaian dirinya jelek.

1. **Indikator Kemampuan Berbicara di Taman kanak-Kanak**

Kemampuan yang dimiliki seseorang menandakan bahwa seseorang memiliki kesanggupan dalam sebuah kegiatan. Ada empat kemampuan bahasa yang harus dimiliki yaitu berbicara, menulis, mendengarkan dan membaca. Seperti yang dikemukakan oleh Otto (2015) bahwa berbicara dan menulis merupakan bentuk ekspresif, sedangkan mendengar dan membaca merupakan bentuk reseptif. untuk lebih jelasnya, berikut disajikan tabel tentang bentuk-bentuk kemampuan bahasa:

|  |
| --- |
| Tabel 1.1Bentuk-bentuk Kemampuan Bahasa |
| **Bentuk Kemampuan Bahasa Reseptif Ekspresif** |
| Bahasa Lisan Mendengarkan BerbicaraBahasa Tulis Membaca Menulis |

Dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) pada peraturan pemerintah no 137 tahun 2013 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini, khususnya perkembangan bahasa, ada beberapa indikator yang mengacu pada kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun dan 5-6 tahun sebagai berikut:

a. Usia 4-5 Tahun

1. Mengulang kalimat sederhana

2. Bertanya dengan kalimat yang benar

3. Menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan

4. Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb)

5. Menyebutkan kata-kata yang dikenal

6. Mengutarakan pendapat kepada orang lain

7. Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan

8. Menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar

9. Memperkaya perbendaharaan kata

10. Berpartisipasi dalam percakapan

b. Usia 5-6 Tahun

1. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks

2. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama

3. Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung

4. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan)

5. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekpresikan ide pada orang lain

6. Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan

7. Menunjukkkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita

Indikator yang digunakan, berikutnya akan dibahas dalam fokus penelitian.

1. **Hal yang dapat dilakukan pendidik untuk mendorong kemampuan berbicara anak Taman Kanak-kanak (4-6 tahun)**

Banyak cara yang dapat dilakukan pendidik dalam meningkatkan perkembangan berbicaraanak usia dini. Salah satu diantaranya dikemukakan oleh Aisyah (2007) bahwa pendidik dapat mendorong perkembangan berbicara anak TK (4-6 tahun), sebagai berikut:

1. Tanyailah anak tentang masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Berilah anak kesempatan untuk membicarakan masa lalu dengan bertanya kepadanya apa yang terjadi di sekolah atau tentang kejadian khusus.
2. Berbicara tentang “bagaimana jika” kembangkanlah pembicaraan “bagaimana jika”? kita dapat bertanya, “apa yang akan dikatakan kucingmu jika ia bisa bicara?” ini membantu anak untuk berfikir dan membuat perkiraan.
3. Mintalah anak memberikan arahan dan penjelasan yang sederhana. Berilah kesempatan untuk berlatih keterampilan berfikir yang terorganisir. Mampu meletakkan kejadian dalam urutan yang logis akan membantu anak dalam memahami dan menjlis cerita.
4. Lakukanlah permainan kata-kata dengan suara dan huruf. Permainan kata-kata akan membangun kesadaran anak tentang persamaan dan perbedaan diantara suara-suara, dan ini penting untuk belajar membaca.
5. Diskusikanlah aturan-aturan percakapan dengan anak. Beberapa anak menyadari aturan-aturan secara alami, sementara anak lainnya perlu mendapatkan penjelasan mengenai hal tersebut. Mampu mengikuti aturan akan memungkinkan anak untuk mendengarkan, berpartisipasi, dan mendapatkan keuntungan dari diskusi yang terjadi di dalam kelas.

Morisson (2012:200) memaparkan strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak, yaitu:

1. Perlakukan anak sebagai mitra dalam proses komunikasi
2. Adakan percakapan. Bicaralah kepada anak dengan jelas
3. Bicaralah kepada bayi dengan suara yang menenangkan dan menyenangkan, sering mengadakan kontak mata.
4. Gunakan nama anak ketika berbicara dengan mereka.
5. Gunakan berbagai sarana untuk merangsang dan meningkatkan perkembangan bahasa.
6. Bercakap-cakap dan bertukar informasi. Dorong anak untuk berbicara dan bertukar informasi dengan anda, anak lain, dan orang dewasa.
7. Bercakap-cakaplah di berbagai tempat.
8. Ajari anak menggunakan bahasa untuk berbagai tujuan. Ajari anak untuk bertanya dan menjelaskan perasaan dan emosi.
9. Ajari bahasa untuk menyampaikan petunjuk dan perintah.
10. Bercakap-cakaplah dengan anak tentang apa yang sedang mereka kerjakan dan bagaimana mereka melakukannya.
11. Gunakan jangkauan luas bahasa orang dewasa
12. Gunakan kata-kata dan frasa-frasa baru. Bacakan cerita dan bicaralah tentang kata-kata baru.

**4. Metode Bercerita**

**a. Pengertian Metode Bercerita**

Metode bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain (Bachri, 2005). Menurut Moeslichantoen (2004) metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak taman kanak-kanak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru haruslah menarik, dan mengundang perhatian anak, serta tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak taman kanak-kanak.

Menurut Dhieni (2005), metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak di taman kanak-kanak. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di taman kanak-kanak, metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar anak taman kanak-kanak. Bila isi cerita dikaitkan dengan dunia kehidupan taman kanak-kanak, maka mereka dapat memahami isi cerita itu. Mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita.

Ada beberapa macam teknik bercerita yang dapat dipergunakan, antara lain guru dapat membaca langsung dari buku, menggunakan ilustrasi dari buku gambar, menggunakan papan flanel, menggunakan boneka, bermain peran dalam suatu cerita (Moeslichantoen, 2004).

**b. Tujuan Metode Bercerita**

Menurut Dhieni (2005), tujuan bercerita bagi anak usia 4 hingga 6 tahun adalah agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain. Anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengarkan dan diceritakan, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan diceritakannya pada orang lain.

Dalam kegiatan bercerita anak dibimbing mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita guru yang bertujuan untuk memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral, keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial (Moeslichantoen, 2004).

**c. Fungsi Metode Bercerita**

Menurut Tampubolon (Dhieni 2005), ”Bercerita kepada anak memainkan peran penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan pikiran anak.” Dengan demikian, fungsi kegiatan bercerita bagi anak usia 4 hingga 6 tahun adalah membantu perkembangan bahasa anak. Dengan bercerita pendengarananak dapat difungsikan dengan baik untuk membantu kemampuan berbicara, dengan menambah perbendaharaan kosakata, kemampuan mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat sesuai dengan tahapan perkembangannya. Selanjutnya anak dapat mengekspresikannya melalui bernyanyi, bersyair, menulis, atau menggambar, sehingga pada akhirnya anak mampu membaca situasi, gambar, tulisan atau bahasa isyarat. Kemampuan tersebut adalah hasil dari proses menyimak dalam tahap perkembangan bahasa anak.

**d. Manfaat Metode Bercerita**

Dhieni dkk (2005), beberapa manfaat metode bercerita bagi anak taman kanak-kanak diantaranya adalah:

1. Melatih daya serap atau daya tangkap anak taman kanak-kanak, artinya anak usia taman kanak-kanak dapat dirangsang, untuk mampu memahami isi atau ide-ide pokok dalam cerita secara keseluruhan.
2. Melatih daya pikir anak taman kanak-kanak. Untuk terlatih memahami proses cerita, mempelajari hubungan bagian-bagian dalam cerita termasuk hubungan sebab akibatnya.
3. Melatih daya konsentrasi anak taman kanak-kanak untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan cerita karena dengan pemusatan perhatian tersebut anak dapat melihat hubungan bagian-bagian cerita sekaligus menangkap ide pokok dalam cerita.
4. Mengembangkan daya imajinasi anak. Artinya dengan bercerita anak dengan daya imajinasinya dapat membayangkan atau menggambarkan suatu situasi yang berada di luar jangkauan inderanya bahkan yang mungkin jauh dari lingkungan sekitarnya. Ini berarti membantu mengembangkan wawasan anak.
5. Menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya. Anak usia taman kanak-kanak senang mendengarkan cerita terutama apabila gurunya dapat menyajikan dengan menarik.
6. Membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan efesien, sehingga proses percakapan menjadi komunikatif.

Selanjutnya Moeslichatoen (2004), mengemukakan bahwa manfaat metode bercerita bagi anak taman kanak-kanak:

* 1. Guru yang terampil bertutur dan kreatif dalam bercerita dapat menggetarkan perasaan anak. Guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan, dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah dan luar sekolah.
	2. Kegiatan juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral, dan keagamaan.
	3. Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan. Melalui mendengarkan anak memperoleh bermacam informasi tentang pengetahuan, nilai, dan sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
	4. Memberi pengalaman belajar dengan menggunakan metode bercerita memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif maupun psikomotor anak.
	5. Bila anak terlatih untuk mendengarkan dengan baik, maka anak akan terlatih untuk menjadi pendengar yang kreatif dan kritis. Pendengar yang kreatif mampu melakukan pemikiran-pemikiran baru berdasarkan apa yang didengarkan. Pendengar yang kritis mampu menemukan ketidaksesuaian antara apa yang didengar dengan apa yang dipahami.

**e. Bentuk-bentuk Metode Bercerita**

Dhieni (2005), mengemukakan bahwa ada dua bentuk yang dipakai dalam metode bercerita sebagai berikut :

1. Bercerita tanpa alat peraga

Bercerita tanpa alat peraga adalah kegiatan bercerita yang dilakukan saat bercerita tanpa menggunakan media yang diperlihatkan kepada anak didik. Artinya, kegiatan bercerita yang dilakukan oleh guru hanya mengandalkan suara, mimik, dan panto mimik atau gerak anggota tubuh. Ketentuan dalam kegiatan bercerita tanpa alat ini adalah tergantung pada kemampuan guru secara penuh dalam hal, hafal isi cerita, vokal atau suara yang jelas, tenang dan tempo yang baik, intonasi bicara, gaya bahasa, mimik atau ekspresi muka dan panto mimik atau keterampilan gerak tubuh yang menyenangkan bagi anak untuk mendengarkan dan memperhatikan guru bercerita. Namun demikian diharapkan penampilan guru tidak dibuat-buat secara berlebihan sehingga membuat anak tidak nyaman mendengarkannya dan tidak tertarik untuk memperhatikannya.

2. Bercerita dengan alat peraga

 Bercerita dengan menggunakan alat peraga adalah menyajikan sebuah cerita kepada anak dengan menggunakan berbagai media yang menarik bagi anak untuk mendengarkan dan memperhatikan ceritanya. Alat atau media yang digunakan hendaknya aman, menarik, dapat dimainkan oleh guru maupun anak dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Alat atau media yang digunakan dapat asli atau alami dari lingkungan sekitarnya, dan dapat pula benda tiruan atau fantasi.

b. Tujuan Bercerita dengan Alat Peraga

 Bagi anak, sebuah cerita akan menarik untuk didengarkan dan diperhatikan apabila menggunakan alat peraga. Sedangkan untuk guru adalah terasa ringan dalam menyampaikan cerita karena terbantu oleh peran alat atau media yang digunakan.

c. Bentuk-bentuk Bercerita dengan Alat Peraga

 Menurut Dhieni (2005), bercerita dengan alat peraga terbagi dua bagian, yaitu:

1. Bercerita dengan alat peraga langsung, yakni guru bercerita dengan mempergunakan alat peraga langsung, apakah sebuah benda misalnya tas, atau makhluk hidup yang nyata misalnya binatang peliharaan atau tanaman.
2. Bercerita dengan alat peraga tak langsung, yakni kegiatan bercerita dengan mempergunakan alat peraga tiruan sebagai alat peraga,misalnya binatang tiruan, buah tiruan, sayur tiruan dan sebagainya yang terbuat dari berbagai bahan, misalnya kayu, plastik, fiber dan lain-lain. Kegiatan bercerita dengan alat peraga tak langsung terdiri dari :

a. Bercerita dengan gambar

b. Bercerita dengan kartu

c. Bercerita dengan papan flanel

d. Bercerita dengan buku cerita

e. bercerita dengan boneka

f. Bercerita sambil menggambar

**f. Langkah- langkah Pembelajaran Melalui Metode Bercerita**

Ada banyak langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh guru dalam melaksanakan metode bercerita. Salah satu langkah metode bercerita melalui cerita bergambar yang dikemukakan oleh Dhieni (2005) sebagai berikut:

1. Dengan bimbingan guru anak mengatur posisi duduknya.
2. Anak memperhatikan guru saat menyiapkan alat peraga
3. Anak termotivasi untuk mendengarkan cerita.
4. Anak diberi kesempatan untuk memberi judul cerita
5. Anda melengkapi judul cerita dari anak
6. Anak mendengarkan cerita sambil memperhatikan gambar yang diperlihatkan.
7. Setelah selesai bercerita anak memberikan kesimpulan isi cerita.
8. Anda melengkapi kesimpulan tentang isi cerita dari anak.

Hal senada juga dikemukakan oleh Masitoh, dkk (2005). Langkah-langkah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan tujuan dan tema cerita
2. Menetapkan bentuk cerita yang dipilih, misalnya bercerita dengan membaca langsung dari buku cerita, menggunakan gambar, dan lain sebagainya.
3. Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan.
4. Menetapkan langkah-langkah rancangan kegiatan bercerita, yang terdiri dari: a) menyampaikan tujuan dan tema cerita, b) mengatur tempat duduk, c) melaksanakan kegiatan pembukaan, d) mengembangkan cerita, e)menetapkan teknik bertutur, f) mengajukan pertanyan yang berkaitan dengan isi cerita.
5. Menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita.

**g. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bercerita**

Bentuk penyajian proses pembelajaran di taman kanak-kanak adalah terpadu antar bidang pengembangan satu dengan yang lainnya, termasuk bidang pengembangan bahasa. Setiap metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, untuk itu dengan adanya pembelajaran terpadu, maka pengembangan metode yang bervariasi dapat membantu pencapaian tujuan tiap materi pembelajaran. Demikian pula untuk metode bercerita memiliki kelebihan dan kekurangan. Seperti yang dikemukakan oleh Dhieni (2005) bahwa:

Kelebihan metode bercerita antara lain:

1. Dapat menjangkau jumlah anak yang relatif lebih banyak.
2. Waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efesien.
3. Pengaturan kelas menjadi lebih sederhana.
4. Guru dapat menguasai kelas dengan mudah.
5. Secara relatif tidak banyak memerlukan biaya.

Kekurangan metode bercerita antara lain:

1. Anak didik menjadi pasif karena lebih banyak mendengar atau menerima penjelasan guru.
2. Kurang merangsang perkembangan kreativitas dan kemampuan anak didik untuk mengutarakan pendapatnya.
3. Daya serap atau daya tangkap anak didik berbeda dan masih lemah sehinggah sukar memahami tujuan pokok isi cerita.
4. Cepat menumbuhkan rasa bosan terutama apabila penyajiaannya tidak menarik.

Agar kekurangan dalam metode bercerita dapat diminimalisir, maka kreativitas guru sangat diperlukan.

**g. Konsep Cerita Bergambar dan ketentuan membacakan cerita**

1. Konsep Cerita Bergambar

Cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal baik itu peristiwa, kejadian, dan sebagainya (KBBI, 2012). Bachri (2005) juga mengemukakan bahwa cerita adalah tuturan yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dasn disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain.

Gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual kedalam bentuk dua dimensi sebagai hasil perasaan dan pikiran. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia Online (2012), gambar adalah tiruan barang (orang, binatang, tumbuhan dan sebagainya pada kertas dan sebagainya). Sedangkan bergambar adalah dihiasi dengan gambar; ada gambarnya. Menurut Tarigan (1995) bahwa pemilihan gambar haruslah tepat, menarik dan dapat merangsang siswa untuk belajar. Media gambar yang menarik akan menarik perhatian siswa dan menjadikan siswa memberikan respon awal terhadap proses pembelajaran.

 Dalam *dongeng-karyaku.blogspot.co.id* cerita bergambar adalah cerita yang menjadi inti ceritanya adalah narasinya, sedangkan gambar hanya sebagai ilustrasi pelengkap.

Menurut Satwiko (2012), cerita bergambar adalah buku yang berisi cerita yang dilengkapi gambar ilustrasi cerita tersebut. Biasanya cerita yang terkandung dalam buku cerita bergambar adalah cerita yang mengajarkan anak akan suatu hal. Misalnya harus patuh kepada orang tua, gosok gigi sebelum tidur, dan lain sebagainya. Gambar pada buku cerita bergambar ini bertujuan untuk memberikan imajinasi dan gambaran visual kepada anak. Hal tersebut dimaksudkan agar anak lebih cepat menyerap dan memahami cerita yang terkandung dalam buku.

Dapat disimpulkan bahwa cerita bergambar adalah cerita yang berisi gambar yang mengilustrasikan tema cerita, yang dapat berasal dari buku, internet, ataupun dibuat/ dilustrasikan sendiri oleh guru sesuai tema.

 Kemampuan bahasa anak dapat ditingkatkan dengan menggunakan alat peraga buku cerita bergambar. Stewing (Abu, 1991) menjelaskan bahwa buku cerita bergambar adalah suatu buku yang menjajarkan cerita dengan gambar. Kedua elemen ini bekerjasama untuk menghasilkan cerita dengan ilustrasi dan gambar. Buku cerita bergambar adalah buku bergambar tapi dalam bentuk cerita, bukan buku informasi

 Tampubolon (Dhieni 2005) menegaskan bahwa sangat baik sekali jika cerita diambil dari buku bacaan anak-anak. Setelah bercerita ada baiknya memberitahukan pada anak itu bahwa cerita itu dapat di baca dalam buku tersebut. Maka dengan cara ini minat anak untuk membaca buku itu akan timbul, apabila dia sudah dapat membaca. Jika ia belum belajar membaca, minatnya untuk belajar membaca akan tumbuh.

2. Ketentuan Membacakan Cerita

Dhieni (2005) membagi beberapa langkah agar guru dapat mempraktekkan membaca cerita dengan baik sebagai berikut:

1. Buku cerita ukuran 20x 15 cm terdapat tulisan di bawahnya atau di sampingnya
2. Cerita singkat dan sarat dengan nilai-nilai kehidupan, sosialisasi dan lingkungan anak.
3. Buku cerita terdiri dari beberapa halaman maksimal 12 halaman.
4. Gambar dibuat dan dibentuk sesuai dengan tokoh atau suasana cerita.
5. Gambar diberi warna menarik dan tidak mengaburkan imajinasi anak.
6. Gambar dapat berupa 1 gambar tanpa suasana yang mendukung dapat pula dilengkapi dengan susasana yang mendukung.
7. Gambar satu dan yang lainnya berkaitan.
8. Menggunakan gaya bahasa anak.
9. Pada bagian bawah gambar tiap halaman ada tulisan singkat tentang cerita gambar tersebut.

Priyono (Musfiroh, 2005) mengemukakan teknik-teknik membacakan cerita melalui cerita bergambar sebagai berikut:

1. Pencerita sebaiknya membaca terlebih dahulu buku yang hendak dibacakan di depan anak.
2. Pencerita tidak terpaku pada buku, sebaiknya guru memperhatikan reaksi anak saat membacakan buku tersebut.
3. Pencerita membacakan cerita dengan lambat (slowly) dengan kalimat ujaran yang lebih dramatik daripada urutan biasa.
4. Pada bagian-bagian tertentu, pencerita berhenti sejenak untuk memberikan komentar, atau meminta anak-anak memberikan komentar mereka.
5. Pencerita memperhatikan semua anak dan berusaha untuk menjalin kontak mata.
6. Pencerita sebaiknya sering berhenti untuk menunjukkan gambar-gambar dalam buku pastikan semua anak dapat melihat gambar.
7. Pastikan bahwa jari selalu siap untuk membuka halaman selanjutnya.
8. Pencerita sebaiknya melakukan pembacaan sesuai rentang atensi anak dan tidak bercerita lebih dari 10 menit.
9. Pencerita sebaiknya memegang buku di sebelah kiri bahu bersikap tegak lurus ke depan.
10. Saat tangan kanan pencerita menunjukkan gambar, arah perhatian disesuaikan dengan urutan cerita.
11. Pencerita memposisikan tempat duduk di tengah agar anak bisa melihat dari berbagai arah sehingga anak dapat melihat gambar secara keseluruhan.
12. Pencerita melibatkan anak dalam cerita supaya terjalin komunikasi multi arah.
13. Pencerita tetap bercerita pada saat tangan membuka halaman buku.
14. Pencerita sebaiknya menyebutkan identitas buku, seperti judul buku, dan pengarang supaya anak-anak belajar menghargai karya orang lain.

**B. KERANGKA PIKIR**

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan kata-kata untuk menyampaikan maksud, ide, gagasan, pikiran, serta perasaan yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan. Pada usia TK, anak mulai menguasai berbagai macam pola kalimat dan berbagai ungkapan yang tepat. Anak dapat menjawab pertanyaan, berkomunikasi, ataupun menyusun kalimat sederhana untuk mengekspresikan ide dan perasaannya kepada orang lain.

Metode bercerita adalah salah satu metode atau pemberian pengalaman belajar untuk anak usia dini dengan membawakan cerita secara lisan. Cerita yang dibawakan oleh guru haruslah menarik dan mengundang perhatian anak.

Cerita yang dibawakan dengan penyajian yang menarik dan mengundang perhatian anak dapat merangsang anak untuk mengembangkan kemampuan berbicaranya. Salah satu alat peraga yang dapat digunakan yaitu cerita bergambar. Cerita dengan gambar akan menarik untuk didengarkan dan diperhatikan. Anak dapat menanggapi secara tepat terhadap isi cerita yang sedang disampaikan oleh guru. Anak dapat mersepon cerita, menjawab pertanyaan atau mengajukan pertanyaan dengan menggunakan bahasanya sendiri sehingga mampu meningkatkan kemampuan berbicaranya.

Kemampuan Berbicara anak Rendah

Penggunaan Metode Bercerita dengan Cerita bergambar

Langkah-langkah penyajian cerita:

1. Guru mengkomunikasikan tema cerita

2. Guru mengatur tempat duduk anak

3. Guru menyajikan isi cerita sambil memperlihatkan gambar pada anak, dengan mimik dan intonasi yang sesuai.

4. Guru mengajukan pertanyaan sederhana berkaitan dengan cerita bergambar.

5. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan pengalamannya

Kemampuan Berbicara Anak Meningkat:

1. Anak mampu menjawab pertanyaan sederhana

2. Anak mampu menceritakan pengalaman secara sederhana.

Gambar 1.2 Bagan Kerangka Berfikir

1. **HIPOTESIS**

Berdasarkan kerangka berpikir, maka dapat diduga bahwa melalui metode bercerita menggunakan cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Sikamaseang Kabupaten Gowa.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk meningkatkan keadaan atau status fenomena. Sugiono (2008) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* yang bisa digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Menurut Arikunto (2009) bahwa Penelitian Tindakan yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru bekerjasama dengan peneliti atau Jenis penelitian tindakan kelas ini te dilakukan langsung oleh guru sendiri yang juga bertindak sebagai peneliti di kelas atau tempat ia mengajar dengan penekanan pola penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran.

Penelitian ini terdiri dari 4 (empat) komponen, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi yang dilaksanakan dalam dua siklus.

**B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah peningkatan kemampuan berbicara anak dengan metode bercerita menggunakan cerita bergambar di Taman Kanak-kanak Sikamaseang kabupaten Gowa. Untuk menyamakan persepsi secara umum sehingga tidak terjadi perbedaan dalam memahami penelitian yang akan diteliti maka dikemukaan defenisi operasional sebagai berikut:

1. Metode Bercerita adalah cara penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita.
2. Kemampuan Berbicara anak adalah kemampuan anak mengucapkan kata-kata untuk menyampaikan maksud, ide, gagasan dan pikiran (menceritakan pengalaman secara sederhana) dan menjawab pertanyaan secara sederhana.
3. Cerita bergambar adalah cerita yang berisi gambar yang mengilustrasikan tema cerita. Gambar yang dimaksud berasal dari buku, dan dibuat/diilustrasikan sendiri oleh guru sesuai tema.

**C. Setting dan Subjek Penelitian**

1. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-kanak Sikamaseang yang beralamat di Desa Toddotoa Kec. Pallangga Kab. Gowa yang dipimpin oleh seorang Kepala Sekolah dan 4 orang guru. Ruang belajar terdiri dari 2 kelompok, yaitu kelompok A dan kelompok B yang berjumlah 37 Orang.

2. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik dari Taman Kanak-kanak Sikamaseang kelas A yang berjumlah 15 orang anak dan 2 orang guru.

**D. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2017 hingga Januari 2018 di Taman Kanak-kanak Sikamaseang Desa Toddotoa Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

**E. Prosedur Penelitian**

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan menggunakan dua siklus. Pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

1. **Siklus I**

**a. Tahap Perencanaan**

 Tahap perencanaan bertujuan untuk merancang metode pembelajaran. Langkah–langkah dalam tahap ini adalah:

 1. Penyusunan RPPM dan RPPH

 2. Menyusun lembar observasi proses pembelajaran dan aktivitas belajar anak.

 3. Mempersiapkan media yang diperlukan

 4. Menyusun tes kemampuan berbicara anak (sesuai indikator yang akan diamati

 5. Penentuan kriteria keberhasilan penerapan metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak.

 6. Menetapkan kegiatan pertemuan sebanyak 2 kali pertemuan untuk pembelajaran.

 **b. Tahap Pelaksanaan**

 Merupakan kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-kanak Sikamaseang kabupaten Gowa dengan menggunakan metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan bercerita anak, yaitu :

 1. Guru menyiapkan media yang diperlukan

 2. Guru mengatur tempat duduk anak.

 3. Guru menyajikan cerita sambil memperlihatkan gambar pada anak, penyajiannya disertai dengan mimik dan intonasi yang sesuai.

4. Guru merangsang anak agar mengajukan pertanyaan berkaitan dengan cerita bergambar.

 5. Guru memberikan pertanyaan sederhana.

 6. Guru meminta anak untuk menceritakan pengalaman sendiri.

 7. Guru memberikan pujian kepada anak.

 **c. Tahap Observasi Siklus I**

 Tahap observasi ini dilakukan pada saat pemberian tindakan berlangsung:

1. Semua kejadian dicatat oleh peneliti dengan menggunakan format observasi yang telah disusun.
2. Hal-hal yang menjadi perhatian peneliti adalah pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran dan dampaknya terhadap anak didik.

 **d. Tahap Refleksi**

 Merupakan kegiatan yang mengkaji hasil yang dicapai selaku perbaikan yang terjadi selama berlangsungnya proses pembelajaran siklus I tentang kemampuan bercerita dengan menggunakan metode bercerita pada siklus pertama, dan menjadi masukan dalam pelaksanaan siklus kedua.

**2. Siklus II**

 Pelaksanaan Siklus II dilakukan dalam 2 kali pertemuan dengan, sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan
2. Melakukan percakapan dengan anak didik
3. Mengaktifkan anak didik dalam kegiatan
4. Menentukan materi yang akan dilaksanakan pada Siklus II
5. Membuat RPPM dan RPPH.
6. Menyiapkan alat pembelajaran.
7. Membuat lembar observasi untuk anak didik maupun guru.
8. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

 Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan rencana dalam bentuk tindakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat. Adapun tahap pelaksanaan tindakan pada Siklus II ini yaitu :

1. Pertemuan pertama

Indikatornya adalah anak dapat menjawab pertanyaan dan bercerita tentang pengalamannya terkait gambar (anak mampu menceritakan pengalaman)

1. Menyampaikan tujuan yang ingin dicapai
2. Memberikan informasi dan mendemonstrasikan pembelajaran.
3. Membimbing anak yang pendiam agar ikut aktif.
4. Memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan pengalaman dan menjawab pertanyaan dengan kalimatnya sendiri.
5. Menilai kemampuan anak yang sudah bisa menjawab dan menceritakan pengalamannya yang berhubungan dengan gambar.
6. Pertemuan kedua

Indikatornya adalah anak mampu menjawab pertanyaan dan menceritakan pengalamannya secara sederhana.

1. Menyampaikan tujuan yang ingin dicapai
2. Memberikan informasi dan mendemonstrasikan pembelajaran.
3. Membimbing anak yang pendiam agar ikut aktif.
4. Menilai kemampuan anak.
5. Memberikan kesempatan kepada anak untuk berbahasa dengan kalimatnya sendiri.
6. **Tahap Observasi**

Tahap ini dilaksanakan pada saat pemberian tindakan berlangsung:

1) Semua kejadian dicatat oleh peneliti dengan menggunakan format yang telah dususun.

2) Hal yang dilakukan oleh guru dan dampaknya terhadap anak didik.

1. **Tahap Refleksi**

 Tahap ini merupakan kegiatan pengkajian hasil-hasil yang dicapai dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode bercerita di Taman Kanak-kanak Sikamaseang Desa Toddotoa Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa pada siklus kedua dan mengkaji keberhasilan pembelajaran dengan membandingkan hasil yang telah dicapai pada siklus pertama, kemudian disesuaikan dengan indikator keberhasilan pembelajaran yang ditetapkan.

**F. Teknik Pengumpulan Data**

1. **Observasi**

Mengumpulkan data tentang situasi pembelajaran pada saat dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan lembar pengamatan.

1. **Dokumentasi**

Aktivitas peserta didik (dengan menggunakan kamera / hp) yang diambil pada saat proses pembelajaran.

**3. Wawancara**

Mengadakan wawancara langsung dengan guru untuk memperoleh data yang akurat yang terkait dengan peningkatan kemampuan berbicara anak menggunakan metode bercerita.

**G. Teknik Analisis Data dan Indikator**

Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan analisis data yang dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang hal-hal yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data dan mencarinya bila diperlukan. Data yang telah terkumpul kemudian direduksi. Data yang dianggap relevan dan penting yang berkaitan dengan perkembangan kemampuan berbicara anak.

1. Display Data

Agar data yang telah direduksi mudah dipahami dengan baik oleh peneliti maupun orang lain, maka data tersebut perlu disajikan. Bentuk penyajiannya adalah teks naratif yg bertujuan untuk memudahkan dalam mendeskripsikan secara jelas tentang peningkatan kemampuan berbicara anak dengan metode bercerita di TK Sikamaseang.

1. Verifikasi Data ( menarik kesimpulan)

Data yang telah dipolakan, kemudian difokuskan dan disusun secara sistemik dalam bentuk naratif, kemudian melalui induksi, data tersebut disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan.

Pengukuran pengamatan terhadap guru dibagi menjadi 3 kriteria yaitu B (baik), C (cukup), dan K ( Kurang).

Pengukuran pengamatan anak pada lembar observasi dibagi menjadi empat kriteria penilaian, yaitu:

1. BB (Belum Berkembang)
2. MB (Mulai Berkembang)
3. BSH (Berkembang Sesuai Harapan)
4. BSB (Berkembang Sangat Baik)

Indikator yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah :

 1. Anak mampu menceritakan pengalaman secara sederhana

 2. Anak mampu menjawab pertanyaan secara sederhana.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Dalam bab ini, akan dibahas mengenai hasil-hasil penelitian yang memperlihatkan perkembangan kemampuan berbicara anak melalui metode bercerita menggunakan cerita bergambar dari siklus I ke siklus II. Adapun yang dianalisis adalah keberhasilan anak dalam melaksanakan semua jenis kegiatan yang sesuai dengan indikator dari siklus I sampai siklus II.

**Siklus I**

1. **Perencanaan**

Pada tahap perencanan guru dan peneliti bersama-sama merencanakan kegiatan. Kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menelaah materi penelitian yang sesuai dengan Peraturan Menteri No 146 tahun 2014 di TK Sikamaseang semester genap tentang perkembangan kemampuan berbicara anak.
2. Mengidentifikasi keterampilan kemampuan berbicara anak yang masih perlu ditingkatkan.
3. Menyusun RPPH yang sesuai dengan perkembangan kemampuan berbicara anak. . Tema dalam RPPH adalah alam semesta dan sub tema adalah air. Indikator yang dipilih sesuai dengan perkembangan kemampuan berbicara anak yaitu : a) menjawab pertanyaan sederhana, b) menceritakan pengalaman sesuai konsep.

1. **Pelaksanaan**

Penelitian pada siklus ini dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Pertemuan I dilaksanakan pada tanggal 19 Januari 2018 dan pertemuan II dilaksanakan pada tanggal 20 Januari 2017. Dalam pelaksanaannya, 1 orang guru kelompok A bertindak sebagai guru dan peneliti yang juga guru di kelas A bertindak sebagai observer. Adapun kegiatannya dijelaskan sebagai berikut:

**Siklus I Pertemuan I**

1. Kegiatan Awal (30 menit)

a. Kegiatan yang dilakukan adalah anak-anak berbaris di halaman sambil bernyanyi dibimbing oleh ibu guru, setelah barisannya rapi, anak masuk ke ke dalam kelas dan duduk di tempatnya masing-masing.

b. Anak memberi salam, membaca doa sebelum belajar, membaca surah alfatihah, ikrar anak didik, lalu guru mengabsen anak. Guru menanyakan anak yang tidak hadir. Guru dan Anak lalu menyanyikan lagu tentang air.

c. Guru menanyakan hari, tanggal, bulan, sambil menulisnya di papan tulis. Guru menuliskan huruf dari tema dan sub tema pembelajaran. Guru bertanya jawab dengan anak mengenai sumber-sumber air. Guru mengenalkan aturan main serta kegiatan yang akan dilakukan.

1. Kegiatan Inti (60 menit)

Dalam kegiatan inti, guru memulai kegiatan berdasarkan langkah-langkah kegiatan yang akan dilaksanakan.

a. Guru mengkomunikasikan tema cerita, sesuai tema dan sub tema. Yaitu gambar tentang siklus air dan pemanfaatannya.

b. Guru mengatur tempat duduk anak, agar semua anak dapat melihat gambar dan mendengarkan guru bercerita dengan seksama.

c. Guru menyajikan isi cerita sambil memperlihatkan gambar pada anak. Guru bercerita tentang proses terjadinya hujan sambil memperlihatkan gambar yang dipegang oleh guru.

d. Guru mengajukan pertanyaan berkaitan dengan isi cerita.

e. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan pengalamannya yang terkait dengan air.

Kegiatan anak :

a. Anak dengan tenang memperhatikan guru yang sedang bercerita.

b. Anak menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru terkait cerita.

c. Anak menceritakan pengalamannya yang berhubungan dengan gambar/cerita.

 d. Anak membuat titik-titik hujan dengan pensil pada gambar awan. Setelah anak melakukan kegiatan inti, anak menceritakan kegiatan main yang telah dilakukan.

1. Istirahat ( 30 menit)

Anak-anak yang telah selesai melakukan kegiatan, diberikan kesempatan untuk mencuci tangan, setelah itu guru memandu anak untuk berdoa sambil bernyanyi. Membaca doa makan bersama-sama lalu anak memakan bekal masing-masing. Setelah kegiatan makan selesai, guru menuntun anak untuk berdoa setelah makan. Anak masih dapat bermain hingga waktu istirahat berakhir.

1. Kegiatan Akhir (30 menit)

a. Setelah anak duduk melingkar, guru mengambil posisi yang strategis, lalu menanyakan perasaan anak selama hari ini.

b. Berdiskusi tentang kegiatan apa saja yang dimainkan hari ini, kegiatan atau mainan apa yang paling disukai. Tadi ibu guru memperlihatkan gambar apa ( gambar yang bercerita tentang manfaat air). Lalu guru meminta anak untuk menceritakan air yang ada di sekitar mereka. Guru mengusahakan agar setiap anak mendapatkan giliran untuk bercerita beberapa kalimat tentang air, anak berdiri dan menceritakan pengalamannya namun tidak semua anak berani untuk bercerita.

c. Guru melakukan tanya jawab, dan menginformasikan kegiatan yang akan dilakukan esok hari.

e. Anak diminta untuk duduk tenang sambil menyanyikan lagu dan berdoa sebelum pulang

1. **Observasi**

Observasi atau pengamatan dilakukan oleh peneliti di dalam kelas, yaitu saat proses pembelajaran. Peneliti mengamati seluruh aktivitas anak dan guru. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 19 Januari 2017, diketahui bahwa aktivitas guru pada siklus I pertemuan I yaitu:

1). Observasi Guru

1. Guru mengkomunikasikan tema cerita, yaitu menginformasikan tentang tema cerita dalam pembelajaran adalah alam semesta dengan sub tema air (manfaat air). Dianggap sudah sangat baik.
2. Guru mengatur tempat duduk anak. Guru kurang dalam mengatur posisi anak dengan baik sehingga ada anak yang menutupi temannya sehingga ada anak yang tidak dapat melihat gambar dengan baik. Beberapa anak tidak dapat melihat gambar dan guru yang memegang gambar dengan jelas. Oleh karena itu, guru dianggap kurang dalam melakukan langkah ini
3. Guru menyajikan cerita sambil memperlihatkan gambar pada anak. Pada tahap ini, guru mendapatkan penilaian kurang, karena guru terdengar datar dalam menyampaikan cerita.
4. Guru memberikan pertanyaan sederhana yang berkaitan dengan isi cerita bergambar. Pada tahap ini guru dianggap sudah baik dalam memberikan pertanyaan kepada siswa terkait cerita bergambar.
5. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan pengalamannya yang berhubungan dengan gambar yang telah diceritakan. Pada tahap ini guru dianggap sudah baik, karena memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk bercerita dan memberikan rangsangan yang dapat memancing anak untuk bercerita.

2). Hasil Observasi Anak

 Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada tanggal 19 Januari 2017, hasilnya adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1.** *Hasil Observasi Siklus I Pertemuan I*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No  | Hal-hal yang diamati | Hasil Kegiatan |
| BB | MB | BSH | BSB |
| 1 | Anak mampu menjawab pertanyaan sederhana |  |  |  |  |
|  | **Jumlah Anak** | 6 | 8 | 1 |  |
| 2 | Anak mampu menceritakan pengalaman sederhana |  |  |  |  |
|  | **Jumlah Anak** | 7 | 7 | 1 |  |

 Sumber: Hasil Observasi anak siklus I

 Penjelasan dari tabel di atas adalah sebagai berikut:

a) Anak mampu menjawab pertanyaan sederhana

Diketahui bahwa 8 dari 15 anak sudah mulai dapat menjawab pertanyaan secara sederhana, 1 anak dapat menjawab pertanyaan guru sesuai harapan dan 6 anak sama sekali tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru.

 b) Anak mampu menceritakan pengalaman secara sederhana

Diketahui bahwa 1 anak mampu menceritakan pengalaman secara sederhana meskipun tanpa bimbingan dari guru, 7 anak sudah mulai dapat menceritakan pengalaman secara sederhana dengan malu malu dan dengan suara kecil yang terbata-bata, meskipun dengan bimbingan dari guru dan 7 anak belum dapat menceritakan pengalaman secara sederhana meskipun dengan bimbingan guru.

1. **Refleksi**

Setelah melakukan kegiatan, diketahui bahwa terdapat kekurangan yang dilakukan oleh guru dan anak.

1. Perencanaan, umumnya sudah baik, namun perlu dipersiapkan dengan lebih baik lagi.
2. Pelaksanaan, secara keseluruhan sudah baik, namun guru kurang mengatur anak sehingga tidak semua anak dapat melihat gambar dengan baik karena ditutupi oleh temannya. Guru kurang mampu menyajikan cerita bergambar dengan intonasi yang tepat dengan beberapa penekanan sehingga lebih cepat ditaggapi oleh anak, gambar yang disajikan juga tidak diwarnai dengan baik sehingga terlihat kurang menarik.
3. Observasi, masih dalam kategori cukup dalam memahami kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Guru masih fokus pada kegiatan tanpa memperhatikan apakah anak mengerti apa tidak dengan kegiatan yang dilaksanakan.

Berdasarkan analisis dan refleksi diatas yang mengacu pada indikator keberhasilan, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan tema alam semesta dan sub tema air, belum berhasil. Oleh karena itu, pada pertemuan II aspek pengembangan melalui metode bercerita dapat dilaksanakan dengan lebih baik.

1). Guru perlu mempersiapkan dengan lebih baik lagi.

2). Guru perlu mengatur dengan baik posisi anak agar tidak ada lagi anak yg tidak dapat melihat dengan jelas gambar yang diceritakan oleh guru.

3). Guru seharusnya membawakan cerita dengan mimik dan intonasi yang sesuai, serta gambar yang lebih menarik dengan warna warna yang sesuai agar anak lebih berminat dan tertarik dalam melaksanakan kegiatan.

3). Guru harus lebih cermat dan teliti dalam memperhatikan setiap anak agar anak dapat lebih memahami materi yang disampaikan.

**Siklus I Pertemuan II**

1. **Perencanaan**

Perencanaan pada pertemuan II ini tetap sama dengan pertemuan I yaitu sebagai berikut:

1. Menelaah materi penelitian yang sesuai dengan Peraturan Menteri No 146 tahun 2014 di TK Sikamaseang semester genap tentang perkembangan kemampuan mengungkapkan bahasa anak.
2. Mengidentifikasi keterampilan kemampuan berbicara anak yang masih perlu ditingkatkan.
3. Menyusun RPPH yang sesuai dengan perkembangan kemampuan berbicara anak. . Tema dalam RPPH adalah alam semesta dan sub tema adalah air.
4. Menyiapkan instrumen dan lembar observasi. Indikator yang dipilih sesuai dengan perkembangan kemampuan berbicara anak yaitu : a) menjawab pertanyaan sederhana, b) menceritakan pengalaman sederhana sesuai konsep.
5. **Pelaksanaan**

Pertemuan II ini dilaksanakan pada tanggal 20 Januari 2018, yang dimulai pada pukul 07.30 sampai dengan pukul 10.30. yang terbagi atas 4 kegiatan sebagai berikut:

1. Kegiatan Awal (30 menit)

a. Kegiatan yang dilakukan adalah anak-anak berbaris di halaman sambil bernyanyi dibimbing oleh ibu guru, setelah barisannya rapi, anak masuk ke ke dalam kelas dan duduk di tempatnya masing-masing.

b. Anak memberi salam, membaca doa sebelum belajar, membaca surah alfatihah, ikrar anak didik, lalu guru mengabsen anak. Guru menanyakan anak yang tidak hadir. Guru dan Anak lalu menyanyikan lagu tentang air.

c. Guru menanyakan hari, tanggal, bulan, sambil menulisnya di papan tulis. Guru menuliskan huruf dari tema dan sub tema pembelajaran. Guru bertanya jawab dengan anak mengenai manfaat air. Guru mengenalkan aturan main serta kegiatan yang akan dilakukan.

d. Guru mengatur tempat duduk anak.

1. Kegiatan Inti (60 menit)
2. Guru mengkomunikasikan tema cerita.
3. Anak diajak untuk mengamati alat/ media berupa cerita bergambar tentang air dan manfaatnya yang telah disediakan.
4. Guru menyajikan cerita sambil memperlihatkan gambar pada anak, disertai dengan mimik dan intonasi/ yang sesuai.
5. Anak diberi kesempatan untuk menanyakan konsep warna atau bentuk yang ada pada gambar.
6. Guru menanyakan tentang konsep warna dan situasi seperti pada gambar yang pernah ditemukan anak dalam kehidupan sehari-hari.
7. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan pengalamannya.
8. Anak bebas memilih ragam main/kegiatan yang telah disediakan
9. Anak menceritakan kegiatan yang dilakukan.
10. Istirahat (30 menit)

Anak-anak yang telah selesai melakukan kegiatan, diberikan kesempatan untuk mencuci tangan, setelah itu guru memandu anak untuk berdoa sambil bernyanyi. Membaca doa makan bersama-sama lalu anak memakan bekal masing-masing. Setelah kegiatan makan selesai, guru menuntun anak untuk berdoa setelah makan. Anak masih dapat bermain hingga waktu istirahat berakhir.

1. Kegiatan Akhir (30 menit)

a. Setelah anak duduk melingkar, guru mengambil posisi yang strategis, lalu menanyakan perasaan anak selama hari ini.

b. Berdiskusi tentang kegiatan apa saja yang dimainkan hari ini, kegiatan atau mainan apa yang paling disukai. Tadi ibu guru memperlihatkan gambar apa ( gambar yang bercerita tentang manfaat air dan cara menjaga agar air tetap bisa memenuhi kebutuhan manusia). Guru mengusahakan agar setiap anak mendapatkan giliran untuk bercerita beberapa kalimat tentang manfaat air, anak berdiri dan menceritakan pengalamannya namun tidak semua anak berani untuk bercerita.

c. Guru melakukan tanya jawab, dan menginformasikan kegiatan yang akan dilakukan esok hari.

d. Anak diminta untuk duduk tenang sambil menyanyikan lagu dan berdoa sebelum pulang.

1. **Observasi**

Dalam kegiatan ini, hal-hal yang diamati saat kegiatan adalah kegiatan guru menyampaikan pembelajaran, kegiatan anak dan respon yang ditunjukkan anak pada saat guru menyampaikan materi. Observasi dilaksanakan selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, dengan objek pengamatan yaitu guru dan anak didik, Dari hasil observasi tanggal 20 Januari 2018, hasilnya adalah sebagai berikut sebagai berikut:

1. Hasil Observasi Guru

Hasil observasi guru menunjukkan bahwa,

1. Guru mengkomunikasikan tema cerita. Guru mengkomunikasikan tema dan sub tema cerita pada anak dengan baik.
2. Guru mengatur tempat duduk anak dengan baik. Dikatakan baik karena semua anak sudah dapat melihat dengan jelas guru dan gambar yang disediakan.
3. Guru menyajikan cerita sambil memperlihatkan gambar pada anak. Dalam tahap ini, guru dianggap masih kurang, karena guru hanya duduk di tempat tanpa mendatangi anak satu persatu untuk memperlihatkan gambar dengan lebih jelas.
4. Guru memberikan pertanyaan sederhana terkait cerita, menanyakan konsep yang ada di gambar, baik itu warna dan lain lain. Dalam hal ini, guru dianggap sudah baik.
5. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan pengalamannya. Dalam hal ini, guru dianggap sudah cukup baik, karena memberikan kesempatan kepada anak untuk bercerita, namun guru tidak dapat membimbing beberapa anak yang belum dapat bercerita, karena langsung beralih ke anak lain.
6. Hasil Observasi anak

Hasil observasi anak di kelompok A Taman kanak- kanak Sikamaseang kabupaten Gowa pada pertemuan II siklus I yaitu:

 **Tabel 2.2.** *Hasil Observasi Siklus I Pertemuan II*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No  | Hal-hal yang diamati | Hasil Kegiatan |
| BB | MB | BSH | BSB |
| 1 | Anak mampu menjawab pertanyaan sederhana |  |  |  |  |
|  | **Jumlah Anak (15)** | 3 | 8 | 4 |  |
| 2 | Anak mampu menceritakan pengalaman sederhana |  |  |  |  |
|  | **Jumlah Anak (15)** | 3 | 8 | 4 |  |

 Sumber: Hasil Observasi anak siklus I

Penjelasan dari tabel di atas adalah sebagai berikut:

1. Menjawab pertanyaan sederhana

4 dari 15 anak sudah dapat menjawab pertanyaan secara sederhana sesuai yang diharapkan, 8 anak mulai dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dan 3 anak sama sekali tidak dapat menjawab pertanyaan meskipun dengan bimbingan guru.

1. Menceritakan pengalaman secara sederhana

Hasil observasi menunjukkan bahwa 8 anak sudah mulai dapat menceritakan pengalaman seperti gambar dengan bimbingan dari guru, 3 belum dapat bercerita, anak hanya tertawa atau bahkan diam saat diminta untuk menceritakan pengalaman yang berhubungan dengan gambar dan 4 anak dapat menceritakan pengalamannya yang berhubungan dengan gambar, tanpa bimbingan guru meskipun terlihat tidak begitu lancar.

1. **Refleksi**

Berdasarkan hasil observasi kegiatan pembelajaran pada siklus I pertemuan II, dapat disimpulkan bahwa indikator belum dapat tercapai dengan baik. Hal ini terlihat karena masih terdapat 3 anak yang sama sekali belum mampu menjawab pertanyaan walaupun pertanyaannya sederhana. Saat anak diminta untuk menceritakan pengalaman yang terkait gambar, masih terdapat 3 anak masih belum dapat menceritakan pengalamannya. Oleh karena itu hal yang perlu dikembangkan adalah:

1. Perencanaan, guru perlu mempersiapkan cerita bergambar yang lebih menarik lagi perhatian anak. Agar anak dapat lebih fokus lagi dalam memperhatikan dan mendengarkan guru bercerita.
2. Pelaksanaan, secara keseluruhan sudah baik, namun sebaiknya guru perlu lebih menyajikan cerita dengan mimik dan intonasi yang lebih tepat agar anak dapat lebih memahami.

**Siklus II**

Siklus ini dilaksanakan pada tanggal 22 dan 23 Januari 2018 yang terdiri dari 2 pertemuan. Pembelajaran dimulai dari pukul 07.30 hingga pukul 10.30.

**Siklus II Pertemuan I**

1. **Tahap Perencanaan**

Pada tahap perencanan guru dan peneliti bersama-sama merencanakan kegiatan. Kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menelaah materi penelitian yang sesuai dengan Peraturan Menteri No 146 tahun 2014 di TK Sikamaseang semester genap tentang perkembangan kemampuan berbicara anak.
2. Mengidentifikasi keterampilan kemampuan berbicara anak yang masih perlu ditingkatkan.
3. Menyusun RPPH yang sesuai dengan perkembangan kemampuan berbicara anak. . Tema dalam RPPH adalah alam semesta dan sub tema adalah api. Indikator yang dipilih sesuai dengan perkembangan kemampuan berbicara anak yaitu : a) menjawab pertanyaan sederhana, b) menceritakan pengalaman sesuai konsep.
4. **Tahap Pelaksanaan**

Pertemuan II ini dilaksanakan pada tanggal 22 Januari 2018, yang dimulai pada pukul 07.30 sampai dengan pukul 10.30. yang terbagi atas 4 kegiatan sebagai berikut:

1. Kegiatan Awal (30 menit)

a. Kegiatan yang dilakukan adalah anak-anak berbaris di halaman sambil bernyanyi dibimbing oleh ibu guru, setelah barisannya rapi, anak masuk ke ke dalam kelas dan duduk di tempatnya masing-masing.

b. Anak memberi salam, membaca doa sebelum belajar, membaca surah alfatihah, ikrar anak didik, lalu guru mengabsen anak. Guru menanyakan anak yang tidak hadir. Guru dan Anak lalu menyanyikan lagu tentang api.

c. Guru menanyakan hari, tanggal, bulan, sambil menulisnya di papan tulis. Guru menuliskan huruf dari tema dan sub tema pembelajaran. Guru bertanya jawab dengan anak mengenai sumber-sumber api dan manfaat. Guru mengenalkan aturan main serta kegiatan yang akan dilakukan.

d. Guru mengatur tempat duduk anak.

1. Kegiatan Inti (60 menit)
2. Guru mengkomunikasikan tema cerita.
3. Anak diajak untuk mengamati alat/ media berupa cerita bergambar dengan sub tema api yang telah disediakan.
4. Guru menyajikan cerita sambil memperlihatkan gambar pada anak, disertai dengan mimik dan intonasi/ yang sesuai.
5. Guru merangsang anak untuk mengajukan pertanyaan berkaitan dengan cerita bergambar dengan sub tema api.
6. Anak diberi kesempatan untuk menanyakan konsep warna atau bentuk yang ada pada gambar.
7. Guru menanyakan tentang konsep warna dan situasi seperti pada gambar yang pernah ditemukan anak dalam kehidupan sehari-hari.
8. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan pengalamannya yang berhubungan dengan gambar .
9. Guru memberikan pujian dan motivasi
10. Istirahat (30 menit)

Seperti pada siklus I, anak-anak yang telah selesai melakukan kegiatan, diberikan kesempatan untuk mencuci tangan, setelah itu guru memandu anak untuk berdoa sambil bernyanyi. Membaca doa makan bersama-sama lalu anak memakan bekal masing-masing. Setelah kegiatan makan selesai, guru menuntun anak untuk berdoa setelah makan. Anak masih dapat bermain hingga waktu istirahat berakhir.

1. Kegiatan Akhir (30 menit)

a. Setelah anak duduk melingkar, guru mengambil posisi yang strategis, lalu menanyakan perasaan anak selama hari ini.

b. Berdiskusi tentang kegiatan apa saja yang dimainkan hari ini, kegiatan atau mainan apa yang paling disukai. Tadi ibu guru memperlihatkan gambar apa ( gambar yang bercerita tentang api, sumber dan kegunaannya). Lalu guru meminta anak untuk menceritakan api yang pernah mereka lihat di sekitar mereka. Guru mengusahakan agar setiap anak mendapatkan giliran untuk bercerita beberapa kalimat tentang api, anak berdiri dan menceritakan pengalamannya namun ternyata masih ada anak yang belum berani untuk bercerita.

c. Guru melakukan tanya jawab, dan menginformasikan kegiatan yang akan dilakukan esok hari.

d. Anak diminta untuk duduk tenang sambil menyanyikan lagu dan berdoa sebelum pulang

**c. Observasi**

Dalam kegiatan ini, hal-hal yang diamati saat kegiatan adalah kegiatan guru menyampaikan pembelajaran, kegiatan anak dan respon yang ditunjukkan anak pada saat guru menyampaikan materi. Observasi dilaksanakan selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dari hasil observasi pada tanggal 22 Januari 2018 dengan objek pengamatan yaitu guru dan anak didik, didapatkan hasil observasi sebagai berikut:

1. Hasil Observasi Guru

Hasil observasi guru menunjukkan bahwa,

1. Guru mengkomunikasikan tema cerita. Guru mengkomunikasikan tema dan sub tema cerita pada anak dengan baik.
2. Guru mengatur tempat duduk anak dengan baik. Dikatakan baik karena semua anak dapat melihat dengan jelas guru dan gambar yang disediakan.
3. Guru menyajikan cerita sambil memperlihatkan gambar pada anak, disertai dengan mimik dan intonasi yang tepat. Dalam tahap ini, guru dianggap sudah baik dalam menyajikan cerita dengan disertai mimik dan intonasi yang sesuai, hal ini terlihat saat ada anak ada yang meniru mimik yang diperagakan oleh ibu guru.
4. Guru memberikan pertanyaan sederhana terkait cerita tentang api, menanyakan konsep yang ada di gambar, baik itu warna dan lain lain. Dalam hal ini, guru dianggap sudah baik.
5. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan pengalamannya yang terkait dengan api. Dalam hal ini, guru dianggap sudah baik, karena memberikan kesempatan kepada anak untuk bercerita, dan dapat membimbing beberapa anak yang belum dapat bercerita.
6. Hasil Observasi anak

Hasil observasi anak di kelompok A Taman kanak- kanak Sikamaseang kabupaten Gowa pada pertemuan I siklus II yaitu:

 **Tabel 2.3.** *Hasil Observasi Siklus II Pertemuan I*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No  | Hal-hal yang diamati | Hasil Kegiatan |
| BB | MB | BSH | BSB |
| 1 | Anak mampu menjawab pertanyaan sederhana |  |  |  |  |
|  | **Jumlah Anak (15)** | 1 | 5 | 9 | - |
| 2 | Anak mampu menceritakan pengalaman sederhana |  |  |  |  |
|  | **Jumlah Anak (15)** | 1 | 4 | 9 | 1 |

 Sumber: Hasil Observasi anak siklus II

 Penjelasan dari tabel di atas adalah sebagai berikut:

1. Menjawab pertanyaan sederhana

9 dari 15 anak sudah dapat menjawab pertanyaan secara sederhana sesuai harapan, 5 anak mulai dapat menjawab pertanyaan sederhana yang diajukan oleh guru dengan bimbingan guru, dan 1 anak sama sekali tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru dengan hanya diam saja.

1. Menceritakan pengalaman secara sederhana

Hasil observasi menunjukkan bahwa 1 anak belum mampu menceritakan pengalaman seperti gambar, anak hanya tertawa atau bahkan diam saat diminta untuk menceritakan pengalaman yang berhubungan dengan gambar. 4 anak sudah mulai dapat menceritakan pengalamannya yang berhubungan dengan gambar, dengan bimbingan dari guru, 9 anak sudah dapat menceritakan pengalamannya yang berhubungan dengan gambar tanpa bimbingan guru meskipun ada yang terlihat tidak begitu lancar. Dan 1 anak sudah sangat baik dalam menceritakan pengalamannya dengan lancar dan aktif meskipun menyampaikan dengan sederhana.

**d. Refleksi**

Berdasarkan hasil observasi kegiatan pembelajaran pada siklus II pertemuan I, dapat disimpulkan bahwa indikator belum juga dapat tercapai dengan baik. Hal ini terlihat karena masih terdapat 1 anak yang sama sekali belum mampu menjawab pertanyaan walaupun pertanyaannya sederhana. Saat anak diminta untuk menceritakan pengalaman yang terkait gambar, terdapat 1 anak masih belum dapat menceritakan pengalamannya. Oleh karena itu hal yang perlu dikembangkan adalah:

1. Perencanaan, guru perlu mempersiapkan cerita bergambar yang lebih menarik lagi perhatian anak. Agar anak dapat lebih fokus lagi dalam memperhatikan dan mendengarkan guru bercerita.
2. Pelaksanaan, secara keseluruhan sudah baik, guru telah mampu menyajikan cerita dengan mimik dan intonasi yang sesuai. Namun karena masih terdapat anak yang belum dapat mencapai indikator, guru dituntut untuk lebih memperhatikan anak yang sampai saat ini masih belum dapat menjawab pertanyaan dan belum mampu menceritakan pengalaman secara sederhana.

Berdasarkan analisis dan refleksi, beberapa indikator telah mendekati keberhasilan, sehingga dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dengan menggunakan cerita bergambar telah mendekati keberhasilan. Oleh karena itu, pada siklus II pertemuan ke 2, aspek pengembangan dalam metode bercerita menggunakan cerita bergambar dapat lebih ditingkatkan pengembangannya. Antara lain:

1. Perencanaan, guru masih perlu merencanakan pemilihan gambar yang tepat sesuai dengan tema dan sub tema yang dapat lebih menarik perhatian anak untuk mengembangkan indikator sesuai dengan indikator yang ingin dicapai.
2. Pelaksanaan, pada indikator menjawab pertanyaan sederhana, terlihat mengalami perubahan yang signifikan. Diperlukan rangsangan yang lebih banyak lagi dan lebih memberikan perhatian khusus bagi anak yang pada siklus ini masih belum mengalami perubahan.

**Siklus II Pertemuan II**

1. **Tahap Perencanaan**

Pada tahap perencanan guru dan peneliti bersama-sama merencanakan kegiatan. Kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menelaah materi penelitian yang sesuai dengan Peraturan Menteri No 146 tahun 2014 di TK Sikamaseang semester genap tentang perkembangan kemampuan berbicara anak (mengungkapkan bahasa).
2. Mengidentifikasi keterampilan kemampuan berbicara anak yang masih perlu ditingkatkan.
3. Menyusun RPPH yang sesuai dengan perkembangan kemampuan berbicara anak. . Tema dalam RPPH adalah alam semesta dan sub tema adalah bulan dan bintang. Indikator yang dipilih sesuai dengan perkembangan kemampuan berbicara anak yaitu : a) menjawab pertanyaan sederhana, b) menceritakan pengalaman sesuai konsep.
4. **Tahap Pelaksanaan**

Pertemuan II ini dilaksanakan pada tanggal 23 Januari 2018, yang dimulai pada pukul 07.30 sampai dengan pukul 10.30. yang terbagi atas 4 kegiatan sebagai berikut:

1. Kegiatan Awal (30 menit)

a. Kegiatan yang dilakukan adalah anak-anak berbaris di halaman sambil bernyanyi dibimbing oleh ibu guru, setelah barisannya rapi, anak masuk ke ke dalam kelas dan duduk di tempatnya masing-masing.

b. Anak memberi salam, membaca doa sebelum belajar, membaca surah alfatihah, ikrar anak didik, lalu guru mengabsen anak. Guru menanyakan anak yang tidak hadir. Guru dan Anak lalu menyanyikan lagu tentang bulan dan bintang.

c. Guru menanyakan hari, tanggal, bulan, sambil menulisnya di papan tulis. Guru menuliskan huruf dari tema dan sub tema pembelajaran. Guru bertanya jawab dengan anak mengenai bulan dan bintang. Guru mengenalkan aturan main serta kegiatan yang akan dilakukan.

d. Guru mengatur tempat duduk anak.

1. Kegiatan Inti (60 menit)
2. Guru mengkomunikasikan tema cerita.
3. Anak diajak untuk mengamati alat/ media berupa cerita bergambar dengan sub tema bulan dan bintang yang telah disediakan.
4. Guru menyajikan cerita sambil memperlihatkan gambar pada anak, disertai dengan mimik dan intonasi/ yang sesuai.
5. Guru merangsang anak untuk mengajukan pertanyaan berkaitan dengan cerita bergambar dengan sub tema bulan dan bintang.
6. Anak diberi kesempatan untuk menanyakan konsep warna atau bentuk yang ada pada gambar.
7. Guru menanyakan tentang konsep warna dan situasi seperti pada gambar yang pernah ditemukan anak dalam kehidupan sehari-hari.
8. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan pengalamannya yang berhubungan dengan gambar .
9. Guru memberikan pujian dan motivasi.
10. Istirahat (30 menit)

Seperti pada siklus pertemuan sebelumnya, anak-anak yang telah selesai melakukan kegiatan, diberikan kesempatan untuk mencuci tangan, setelah itu guru memandu anak untuk berdoa sambil bernyanyi. Membaca doa makan bersama-sama lalu anak memakan bekal masing-masing. Setelah kegiatan makan selesai, guru menuntun anak untuk berdoa setelah makan. Anak masih dapat bermain hingga waktu istirahat berakhir.

1. Kegiatan Akhir (30 menit)

a. Setelah anak duduk melingkar, guru mengambil posisi yang strategis, lalu menanyakan perasaan anak selama hari ini.

b. Berdiskusi tentang kegiatan apa saja yang dimainkan hari ini, kegiatan atau mainan apa yang paling disukai. Tadi ibu guru memperlihatkan gambar apa ( gambar yang bercerita tentang bulan dan bintang). Lalu guru meminta anak untuk menceritakan bulan dan bintang. Guru mengusahakan agar setiap anak mendapatkan giliran untuk bercerita beberapa kalimat tentang bulan ataupun bintang, anak berdiri dan menceritakan pengalamannya.

c. Guru melakukan tanya jawab, dan menginformasikan kegiatan yang akan dilakukan esok hari.

d. Anak diminta untuk duduk tenang sambil menyanyikan lagu dan berdoa sebelum pulang

**c. Observasi**

Dalam kegiatan ini, hal-hal yang diamati saat kegiatan adalah kegiatan guru menyampaikan pembelajaran, kegiatan anak dan respon yang ditunjukkan anak pada saat guru menyampaikan materi. Observasi dilaksanakan pada tanggal 23 Januari 2018 selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, dengan objek pengamatan yaitu guru dan anak didik, dengan hasil observasi sebagai berikut:

1. Hasil Observasi Guru

Hasil observasi guru menunjukkan bahwa,

1. Guru mengkomunikasikan tema cerita. Guru mengkomunikasikan tema dan sub tema cerita pada anak dengan baik.
2. Guru mengatur tempat duduk anak dengan baik. Dikatakan baik karena semua anak dapat melihat dengan jelas guru dan gambar yang disediakan.
3. Guru menyajikan cerita sambil memperlihatkan gambar pada anak, disertai dengan mimik dan intonasi yang tepat. Dalam tahap ini, guru dianggap sudah baik dalam menyajikan cerita dengan disertai mimik dan intonasi yang sesuai, hal ini terlihat saat anak begitu antusias saat guru bercerita dengan mimik yang sesuai.
4. Guru memberikan pertanyaan sederhana terkait cerita, menanyakan konsep yang ada di gambar, baik itu warna dan lain lain. Dalam hal ini, guru dianggap sudah baik.
5. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan pengalamannya yang terkait dengan bulan dan bintang. Dalam hal ini, guru dianggap sudah baik, karena memberikan kesempatan kepada anak untuk bercerita, dan dapat membimbing beberapa anak yang belum dapat bercerita.
6. Hasil Observasi anak

Hasil observasi anak di kelompok A Taman kanak- kanak Sikamaseang kabupaten Gowa pada pertemuan II siklus II yaitu:

 **Tabel 2.4.** *Hasil Observasi Siklus II Pertemuan II*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No  | Hal-hal yang diamati | Hasil Kegiatan |
| BB | MB | BSH | BSB |
| 1 | Anak mampu menjawab pertanyaan sederhana |  |  | 7 | 8 |
|  | **Jumlah Anak (15)** | - | - | 7 | 8 |
| 2 | Anak mampu menceritakan pengalaman sederhana |  |  | 7 | 8 |
|  | **Jumlah Anak (15)** | - | 1 | 6 | 8 |

 Sumber: Hasil Observasi anak siklus II

 Penjelasan dari tabel di atas adalah sebagai berikut:

1. Menjawab pertanyaan sederhana

8 dari 15 anak sudah dapat menjawab pertanyaan secara sederhana dengan sangat baik, 7 anak dapat menjawab pertanyaan sederhana yang diajukan oleh guru sesuai harapan. Meskipun tetap ada yang masih malu-malu, namun perkembangannya sudah sesuai dengan yang diharapkan

1. Menceritakan pengalaman secara sederhana

Hasil observasi menunjukkan bahwa 1 anak yang tadinya tidak mau bercerita, sudah mulai dapat menceritakan pengalamannya yang berhubungan dengan gambar, dengan bimbingan dari guru, meskipun masih malu-malu. anak sudah dapat menceritakan pengalamannya yang berhubungan dengan gambar tanpa bimbingan guru namun terlihat tidak begitu lancar. Terdapat 6 anak yang sudah berkembang sesuai harapan karena mampu menceritakan pengalamannya dengan lancar dan aktif meskipun menyampaikan dengan sederhana. Sedangkan 8 anak berkembang sangat baik karena sudah mampu menceritakan pengalamannya secara sederhana tanpa malu-malu dan sangat bersemangat dalam bercerita.

**d. Refleksi**

Berdasarkan hasil observasi kegiatan pembelajaran pada siklus II pertemuan II, dapat disimpulkan bahwa indikator telah dapat tercapai:

1. Perencanaan, telah melakukan proses perencanaan dengan baik dan telah memilih tema yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak.
2. Pelaksanaan, pada umumnya semua aspek pengembangan yang dilakukan hingga akhir siklus telah dilaksanakan dengan baik. Hal ini terlihat dari peningkatan kemampuan berbicara anak sesuai indikator karena guru telah memberikan bimbingan dan rangsangan untuk anak yang mengalami kesulitan dalam berbicara atau mengungkapkan bahasa.
3. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti telah melaksanakan observasi pada bulan desember 2017 di Taman Kanak-Kanak Sikamaseang Kabupaten Gowa. Dari hasil observasi diketahui bahwa kemampuan anak dalam berbicara atau mengungkapkan bahasa masih rendah. Oleh karena itu, peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian untuk meningkatkan kemampuan berbicara di Taman Kanak-kanak Sikamaseang kabupaten Gowa, khususnya kelompok A dengan menggunakan cerita bergambar melalui metode bercerita.

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa terjadi peningkatan kemampuan berbicara anak melalui metode bercerita menggunakan cerita bergambar dari siklus I ke siklus II.

Aktivitas guru dengan metode bercerita pada siklus I yang diamati terdiri dari 5 bagian, yaitu: 1) Guru mengkomunikasikan tema cerita. 2) Guru mengatur tempat duduk anak. 3). Guru menyajikan isi cerita sambil memperlihatkan gambar pada anak, dengan mimik dan intonasi yang sesuai. 4). Guru mengajukan pertanyaan sederhana berkaitan dengan cerita bergambar. 5). Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan pengalamannya. Pada pelaksanaann siklus I, guru masih terdapat kekurangan, saat mengatur tempat duduk. Guru juga masih kurang dalam menyajikan atau membacakan cerita, guru masih sangat datar, tidak menggunakan mimik dan intonasi yang tepat. Intonasi masih terdengar datar dan belum dapat menggunakan mimik dalam bercerita. Namun hal tersebut akhirnya dapat diperbaiki pada siklus II dengan tidak adanya lagi kekurangan dalam hal ini guru.

Hasil pembelajaran pada siklus I pertemuan I adalah masih terdapat 6 anak yang belum dapat menjawab pertanyaan sederhana, 8 anak yang sudah dapat menjwab pertanyaan meskipun tidak sigap dalam menjawab dan 1 anak sudah berkembang sesuai harapan dalam menjawab pertanyaan. Sedangkan saat anak diminta untuk menceritakan pengalamannya, terdapat 7 anak yang sama sekali tidak dapat mengungkapkan perasaan atau pengalamannya sedangkan yang lainnya yaitu 1 orang sudah dapat menceritakan pengalamannya sesuai harapan dan 7 anak telah mulai dapat bercerita dengan bimbingan guru.

Pada pertemuan kedua, indikator pencapaian kemampuan berbicara anak terlihat mengalami peningkatan. Ini terbukti ketika hanya tersisa 3 anak yang sama sekali tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru. Sedangkan selebihnya telah dapat menjawab pertanyaan guru meskipun 8 diantaranya masih perlu rangsangan yang lebih. Kemampuan anak untuk menceritakan pengalamannya terkait gambar terlihat mengalami peningkatan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa 8 anak sudah mulai dapat menceritakan pengalaman seperti gambar dengan bimbingan dari guru, 3 anak belum dapat bercerita, anak hanya tertawa atau bahkan diam saat diminta untuk menceritakan pengalaman yang berhubungan dengan gambar dan 4 anak dapat menceritakan pengalamannya yang berhubungan dengan gambar, tanpa bimbingan guru meskipun terlihat tidak begitu lancar.

Pada siklus II pertemuan I dan II, terlihat peningkatan yang sangat baik, yaitu anak telah mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dan anak telah mampu menceritakan pengalaman terkait tema. Pada pertemuan I, 9 dari 15 anak sudah dapat menjawab pertanyaan secara sederhana sesuai harapan, 5 anak mulai dapat menjawab pertanyaan sederhana yang diajukan oleh guru dengan bimbingan guru, dan 1 anak sama sekali tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru dengan hanya diam saja. Saat anak menceritakan pengalaman secara sederhana, 1 anak belum mampu menceritakan pengalaman seperti gambar, anak hanya tertawa atau bahkan diam saat diminta untuk menceritakan pengalaman yang berhubungan dengan gambar, 4 anak sudah mulai dapat menceritakan pengalamannya yang berhubungan dengan gambar, dengan bimbingan dari guru, 9 anak sudah dapat menceritakan pengalamannya yang berhubungan dengan gambar tanpa bimbingan guru meskipun ada yang terlihat tidak begitu lancar. Dan 1 anak sudah sangat baik dalam menceritakan pengalamannya dengan lancar dan aktif.

 Pada pertemuan II siklus II, atau dapat dikatakan hasil dari siklus II adalah 7 orang anak berkembang sesuai harapan dalam menjawab pertanyaan yang diberikan, dan 8 lainnya berkembang sangat baik saat diberikan pertanyaan. 8 anak berkembang sangat baik dalam menceritakan pengalaman, 6 anak berkembang sesuai harapan, dan 1 anak yang awalnya sama sekali tidak dapat bercerita, kini mulai berkembang saat diminta menceritakan pengalamannya, anak perlahan mulai bercerita meskipun dengan perlahan dan masih malu-malu.

 Setelah guru memperbaiki segala kekurangan yang ditemukan pada pertemuan sebelumnya. Sehingga pada setiap pertemuan terdapat peningkatan kemampuan berbicara anak.

Hal ini menunjukkan bahwa melalui metode bercerita dengan cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak pada Taman Kanak-Kanak Sikamaseang Kabupaten Gowa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini telah terpenuhi dengan baik. Bercerita dengan menggunakan cerita bergambar di Taman Kanak-Kanak Sikamaseang kabupaten Gowa adalah salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak. Anak yang sebelumnya tidak mampu bercerita atau bahkan menjawab pertanyaan yang sederhana akhirnya dapat mengungkapkan bahasa mereka dengan berbicara di depan guru dan teman-temannya.

Seperti yang diutarakan oleh Dhieni (2005), bahwa tujuan bercerita bagi anak usia 4 hingga 6 tahun adalah agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain. Anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengarkan dan diceritakan, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan diceritakannya pada orang lain

 Kasmawati (2014) juga menemukan bahwa penerapan metode bercerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak. Sehungga Dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara anak di Taman Kanak-Kanak Sikamaseang Kabupaten Gowa dapat ditingkatkan melalui metode bercerita menggunakan cerita bergambar.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti menyimpulkan bahwa peningkatan kemampuan berbicara dapat dilakukan melalui metode bercerita menggunakan cerita bergambar. Dengan kata lain, kemampuan berbicara anak dapat meningkat melalui metode bercerita menggunakan cerita bergambar di Taman Kanak-Kanak Sikamaseang Kabupaten Gowa. Hal ini dapat terlihat pada proses pembelajaran yang selalu mengalami peningkatan pada setiap siklus, anak mampu menjawab pertanyaan dengan kalimat sederhana dan menceritakan pengalaman yang berhubungan dengan sub tema yang dibicarakan.

**B. Saran**

Guna meningkatkan kemampuan berbicara anak, maka melalui penelitian ini disarankan beberapa hal, yaitu:

1. Guru hendaknya senantiasa menerapkan metode bercerita menggunakan cerita bergambar dalam proses pembelajaran agar kemampuan berbicara anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan yang menyenangkan dan menarik bagi anak.
2. Dalam kegiatan pembelajaran, guru hendaknya menciptakan kondisi pembelajaran dengan metode dan media yang bervariasi agar anak tidak merasa jenuh.
3. Diharapkan kepada peneliti, agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut untuk meningkatkan kemampuan berbicara melalui metode bercerita menggunakan cerita bergambar.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abu, Ahmad. 1991. *Teknik Belajar yang Efektif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Aisyah St, dkk. 2007. *Perkembangan dan Konsep Dasar Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Universitas Terbuka.

Arikunto, Suharsini, dkk. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Edisi ke 9. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Arsjad, Maidar G. Dan Mukti, U.S (1993). *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga

Bachri, S Bachtiar. 2005. *Pengembangan Kegiatan Bercerita, Teknik dan Prosedurnya.* Jakarta: Depdikbud

Depdiknas. 2001. *Didaktik Metodik di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas

 Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Dirjen TK & SD.

Dhieni, Nurbiana.,Dkk. 2005. *Metode Pengembangan Bahasa*. Universitas Terbuka, Departemen Pendidikan Nasional.

Dirjen PADU**.** 2003. *Model Padu Terintegrasi Posyandu*. Jakarta : Direktorat PADU- DITJEN PLSP- Depdiknas.

Blog Teknologi dan Seni. 2014. *Pengertian Cerita Bergambar”*. Dongeng Karyaku. Blogspot.co.id. Diakses Januari 2018

Hurlock, Elizabeth. 1995. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga

Joyce, B., Weil, M., Calhoun, E. 2009. Edisi Kedelapan. *Models Of Teaching Model-Model Pengajaran*, Cetakan ke-II. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Julia Maria, VT. 2007. *Anakku terlambat Bicara.* Jakarta: Prenada.

Kasmawati. 2014. *Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Cerita Gmbar Seri untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak di Taman Kanak-Kanak Mandiri kabupaten Sidrap*. Skripsi. UNM Makassar.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2012. *Pengertian Berbicara* (online). Kbbi.web.id Diakses Januari 2018

\_\_\_\_\_\_\_\_\_ . 2012. *Pengertian Cerita.* KBBI (online). Kbbi.web.id.

­­­\_\_\_\_\_\_\_\_\_ . 2012. *Pengertian Gambar.*KBBI (online). Kbbi.web.id.

K Euis, Rachmawati Yeni. 2010. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada*

*Anak Usia Taman Kanak-Kanak.* Jakarta : Kencana Media Grup

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia no 146 Tentang Kurikulum 2013 PAUD*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.

Masitoh, dkk. 2005. *Pendekatan Belajar Aktif di Taman Kanak-kanak.* Jakarta: Depdiknas

Moeslichatoen R, 2004. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak.* Cetakan kedua. Diterbitkan oleh PT. Rineka Cipta. Dicetak oleh PT.Asdi Mahasatya. Jakarta.

Morisson, George. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Edisi Kelima. Cetakan ke I*. PT Indeks. Jakarta

Musfiroh, Takdiroatun. 2005. *Bercerita untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas

Nirwana. 2017. *Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Metode Bercerita Menggunakan Buku Cerita Bergambar di Taman Kanak-Kanak Harindah Makassar*. Skripsi. UNM Makassar.

Otto, Beverly. 2015. *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini. Edisi Ketiga. Cetakan Ke I*. Prenadamedia Group. Jakarta.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no 137 Tahun 2013. 2015. Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no 146 Tahun 2014. 2015. Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan

Purwanto, Ngalim. 2000. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Satwiko, Budiono. *Buku Cerita Bergambar*. 2012. Satwiko Budiono.wordpress.com.

Susanto, Ahmad,. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Edisi Pertama, Cetakan Ke-I. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.

Suyanto, Slamet. 2005. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat.

Tarigan, H.G. 2008. *Membaca Ekspresif*. Bandung: Angkasa

Wikipedia. 2007. *Pengertian Berbicara.* (Online). [www.wikipedia.co.id](http://www.wikipedia.co.id).